

FUNDAMENTALISME ISLAM DI KOMUNITAS SEKITAR PESANTREN

(Studi Kasus Komunitas Sekitar Pesantren Al-Mukmin, Ngruki, Sukoharjo, Jawa
Tengah)



**FRENKY ANTON PURNAMA HIDAYAT
4825077405**

**Skripsi Ini Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)**

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

(KONSENTRASI SOSIOLOGI PEMBANGUNAN)

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2013

ABSTRAK

Frenky Anton Purnama Hidayat, Fundamentalisme Islam Di Komunitas Sekitar Pesantren (Studi Kasus Komunitas Sekitar Pesantren Al-Mukmin Ngruki, Sukoharjo) Skripsi, Program Studi Sosiologi (Konsentrasi Sosiologi Pembangunan), Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2013.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai fundamentalisme Islam yang terdapat di komunitas sekitar Pesantren Al-Mukmin Ngruki, Sukoharjo, Jawa Tengah. Tema ini menarik disimak dan dikaji karena kampung Ngruki terdapat pesantren Al-Mukmin Ngruki yang terkenal karena kasus terorisme dan pendirinya Abu Bakar Ba'asyir yang ditangkap dan dipenjarakan karena kasus yang serupa. Selain itu pengaruh dari pesantren ini yang mentransformasikan pengajaran Islam secara fundamental dan mengubah sebuah perkampungan yang semula para penduduknya secara heterogen dan perkampungan biasa menjadi sebuah perkampungan yang Islami. Selain itu, perubahan yang terjadi karena adanya kasus terorisme di masyarakat dan pondok pesantren.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, studi kepustakaan, dan analisis data. Dimanarasumber untuk wawancara ada 5 orang yaitu, H. Djufri, Ambang, Asih, Darsono, Anggit. Pemilihan informan di dalam penulisan ini berdasarkan seleksi penulis yang dimana pemilihan informan berdasarkan kebutuhan yang dibutuhkan oleh penulis untuk menyelesaikan penulisan penelitian ini.

Temuan penelitian menunjukkan fundamentalisme Islam di sekitar pesantren terjadi secara beberapa tahap, yaitu era pengislaman, era perpindahan lokasi, era berdatangnya para pendatang, era sosialisasi fundamentalisme, era penguat dan era jihad. Kondisi komunitas yang fundamentalis Islam adalah kondisi di mana masyarakat menegakkan syari'at Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadist. Itu ditunjukkan dengan kehidupan masyarakat yang Islami. Setelah adanya kasus terorisme, komunitas dan pondok pesantren tidak ada perubahan yang terjadi secara kehidupan dan secara kurikulum di pondok pesantren, hal ini di Ngruki sendiri tidak berdasarkan sistem figuritas yang hanya berdasarkan satu figur saja.

Kata Kunci:

Fundamentalisme Islam, Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki, Komunitas

MOTTO

“Ojo rumongso biso, ning bisoa rumongso”
(jangan merasa bisa, tetapi bisalah merasa)

“*wong koyo kowe kui akeh banget*”
(orang seperti kamu itu banyak sekali)

Alm. Soeharsono Sri Harto

“Jangan pernah menyuruh orang untuk berprestasi, sedangkan diri sendiri saja belum bisa dikatakan berprestasi”

PERSEMBAHAN

Kepada *lovers* dan *haters* peneliti.

\

KATA PENGANTAR

Penulis panjatkan puji dan syukur yang setinggi-tingginya kepada Allah SWT karena telah memberikan anugerah yang tak terhingga kepada diri peneliti, Rabb yang memiliki alam semesta dengan segala isinya. Berkat rahmat dan hidayahnya skripsi yang berjudul “*Fundamentalisme Islam di Komunitas Sekitar Pesantren (Studi Kasus Kemunitas Sekitar Pesantren Al-Mukmin Ngruki, Sukoharjo)*”

Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Jurusan Sosiologi Program Studi Sosiologi Pembangunan pada Fakultas Ilmu Sosial. Dalam proses penyelesaiannya peneliti banyak mendapatkan bantuan dari Dosen Pembimbing dan juga rekan-rekan peneliti. Dikesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terimakasih atas segala bantuan yang telah diberikan, baik materi maupun nonmateri. Ucapan terimakasih tersebut peneliti persembahkan kepada kedua orang tua, Ayahanda **Sutartono** dan Ibunda **Yunistiana Sri Hardiyanti**, terimakasih serta salam sungkem. Mereka adalah pasangan yang membentuk karakter serta menuntunkan jalan hidup peneliti. Kedua saudariku, **Frisca Ramadhani Atikasari** dan **Nabila Azaria Nuratri**. Terimakasih karena telah memberikan warna dalam hidupku.

Terimakasih yang sebesar-besarnya juga peneliti haturkan untuk:

1. Dr. Komarudin M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial UNJ
2. Dra. Evy Clara, M.Si sebagai Ketua Jurusan Sosiologi UNJ

3. Dian Rinanta Sari, S.Sos sebagai Sekretaris Jurusan Sosiologi UNJ
4. Syamsul Arifin M.Si, selaku Dosen Pembimbing 1 yang selalu memberikan waktu dan pikirannya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Orang-orang yang saya hormati: Bpk. Ubaedilah, Bpk.Rakhmat, Bpk. Muchlis, Bpk.Eman, Bpk. Abdi, Bpk. Asep, Bpk. Umar, Bpk. Mughis, Bpk. Robert, Ibu Yanti, Ibu Dini, Ibu Suryani, Ibu Ika, Ibu Oetami Dewi, Ibu Joarana. Mereka yang pernah membagi ilmunya kepada penulis.
6. Bapak H. M. Djufri dan Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki, yang telah memberikan waktu dan tempat untuk penelitian peneliti.
7. Kepada “Member of Terror Skripsi” yaitu, Haritsah Al-Mudatsir dan Rilwanul Zulafrin.
8. Keluarga besar Sosiologi, khususnya angkatan 2007, Adit, Alif, Kukuh, Iqbal, Oki, Reza, Agung, Ananda, Tomo, Hendra, Usman, Bintang, Zulfikri serta rekan-rekan lainnya. Sukses untuk kita semua.
9. Bapak dan Ibu Meyndrasta Sri Hartantyo, M.M. Yang telah banyak membantu penulisan penelitian ini.

Semoga karya ini dapat bermanfaat untuk semua orang. Sekali lagi penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang membantu penyelesaian skripsi ini.

Jakarta, Juni 2013

Peneliti

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| ABSTRAK | i |
| LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI | ii |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| DAFTAR ISI | vi |
| DAFTAR TABEL | viii |
| DAFTAR GAMBAR | ix |
| DAFTAR SKEMA | x |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Perumusan Masalah..... | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Manfaat Penelitian | 7 |
| E. Kerangka Konseptual | 7 |
| 1. Konsep Pesantren | 7 |
| 2. Komunitas Pesantren | 9 |
| 3. Fundamentalisme Islam | 10 |
| 4. Akar Masalah Munculny Fundamentalisme Islam..... | 14 |
| 5. Paham Keagamaan Pesantren dan Komunitas Sekitarnya..... | 16 |
| F. Tinjauan Pustaka Sejenis | 18 |
| G. Metode Penelitian | 20 |
| 1. Subjek Penelitian | 20 |
| 2. Peran Peneliti..... | 21 |
| 3. Lokasi dan Waktu penelitian..... | 22 |
| 4. Teknik Pengumpulan Data..... | 22 |
| H. Sistematika Penulisan..... | 24 |
| | |
| BAB II PESANTREN AL-MUKMIN DAN KOMUNITAS SEKITAR | |
| A. Deskripsi Lokasi Sukoharjo dan Pesantren Al-Mukmin..... | 26 |
| 1. Deskripsi Dukuh Ngruki | 28 |
| B. Potensi Pemerintahan | 34 |
| 1. Organisasi Pemerintah Kelurahan..... | 34 |
| 2. Sekretaris Kelurahan | 35 |
| 3. Kepala Dukuh | 35 |
| 4. Kepala Urusan..... | 35 |
| 5. Struktur Organisasi Desa Cemani | 36 |

| | |
|---|---|
| C. Kondisi Sarana dan Prasarana Dukuh Ngruki | 37 |
| D. Profil Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki..... | 38 |
| 1. Gambaran Umum | 38 |
| 2. Sejarah Singkat..... | 40 |
| 3. Visi Misi..... | 41 |
| 4. Azas, Tujuan dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Mukmin | 42 |
| 5. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Mukmin | 44 |
| 6. Jenjang dan Sistem Pendidikan | 46 |
| E. Pemikiran dan Jihad Abu Bakar Ba'asyir..... | 54 |
| | |
| BAB III | PROSES TERJADINYA FUNDAMENTALISME ISLAM DI |
| | SEKITAR PESANTREN |
| A. Pengantar | 61 |
| B. Sekilas Fundamentalisme Di Indonesia..... | 61 |
| C. Proses Menguatnya Fundamentalisme Islam..... | 64 |
| D. Pasca Kasus Terorisme..... | 82 |
| E. Kesimpulan | 89 |
| | |
| BAB IV | PENGEMBANGAN FUNDAMENTALISME ISLAM MELALUI |
| | HUBUNGAN PESANTREN DAN KOMUNITAS SEKITAR |
| A. Pengantar | 91 |
| B. Pengembangan Keagamaan Melalui Kelompok Terdekat | 91 |
| C. Fundamentalisme Islam dan Ketenangan Beragam | 94 |
| E. Kesimpulan | 107 |
| | |
| BAB V | PENUTUP |
| A. Kesimpulan..... | 109 |
| B. Saran..... | 112 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 113 |
| LAMPIRAN | 117 |
| RIWAYAT HIDUP | 119 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|-----------|--|----|
| Tabel 2.1 | Jumlah Dukuh, RT dan RW | 29 |
| Tabel 2.2 | Jumlah Penduduk..... | 30 |
| Tabel 2.3 | Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur danTenaga Kerja | 31 |
| Tabel 2.4 | Jumlah Penduduk Menurut Agama | 33 |
| Tabel 2.5 | Materi Pelajaran yang Diajarkan di Unit Pesantren | 53 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|------------|--------------------------------------|----|
| Gambar 2.1 | Peta Letak Kabupaten Sukoharjo..... | 26 |
| Gambar 2.2 | Struktur Desa Cemani | 36 |
| Gambar 2.3 | Kondisi Jalan Raya Ngruki..... | 37 |
| Gambar 2.4 | Kantor Yayasan YPIA..... | 39 |
| Gambar 3.5 | Gambar Fasilitas Umum di Ngruki..... | 72 |

DAFTAR SKEMA

| | | |
|------------|---|-----|
| Gambar 3.1 | Tahapan Proses Fundamentalisme | 65 |
| Gambar 3.2 | Salafush Shaleh..... | 74 |
| Gambar 4.1 | Pola In-group dan out-group Pesantren dan Komunitas | 92 |
| Gambar 4.2 | Tahap internalisasi melalui sosialisasi “ <i>significant others</i> ”..... | 106 |
| Gambar 4.3 | Konstruksi Fakta sosial fundamentalisme Islam dan ketenangan beragama | 107 |

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat sudah tidak asing lagi, bahkan di sebagian daerah sudah menjadi bagian integral yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat. Saridjo dalam bukunya mengatakan “Lembaga ini mempunyai sistem pengajaran yang unik dan dengan berbagai keunikannya telah mewarnai perjuangan bangsa dalam perjuangan melawan imperialisme dan merebut kemerdekaan.”¹ Jadi pondok pesantren memiliki sistem pengajaran yang berbeda dengan lembaga pendidikan formal yang terdapat di masyarakat karena memiliki kurikulum khusus yang berasal dari Departemen Agama.

Sebagai institusi pendidikan Islam, pesantren memiliki peranan penting sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*) dan menjadi *soko guru* pendidikan nasional. Institusi ini dianggap masyarakat luas sebagai sekolah alternatif. Meskipun sistem pendidikan pesantren telah lama menerapkan sistem pendidikan konservatif, namun pesantren juga telah lama survive dalam sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia. Ia terbukti banyak berkontribusi bagi upaya mewujudkan idealisme sistem pendidikan nasional yang bukan sekedar meningkatkan kualitas

¹ Saridjo, Marwan. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Darma Bakti, 1982), hlm. 7

sumber daya manusia dalam penguasaan sains dan teknologi, tetapi juga berperan mencetak warga negara Indonesia yang beriman dan menguasai ilmu-ilmu keislaman.

Semenjak peristiwa bom Bali II yang menimbulkan trauma mendalam dan menyisakan bermacam isu dan komentar tentang siapa yang menjadi pelaku di balik peristiwa itu, sebagian pihak dengan berani mengaitkan kasus tersebut dengan pesantren. Pada waktu itu Wakil Presiden Indonesia Yusuf Kalla turut melontarkan nada sumbang yang cenderung kontroversial. Dia menganggap penting dilakukannya pengawasan terhadap aktivitas pesantren. Pengawasan yang dimaksud menjadi suatu pembentukan pemikiran kalau dalang dari peristiwa bom Bali II ada di belakang pesantren.

Menurut Ali dalam bukunya mengatakan “ada beberapa alumninya terlibat dalam kegiatan terorisme.”² Mulai saat itu pesantren mendapat perhatian serius dari pemerintah terkait aksi teror yang terjadi di Indonesia salah satunya adalah Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki.

Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki, menjadi terkenal hingga skala internasional sejak terjadinya berbagai aksi tragedi pengeboman di tanah air. Beberapa pelaku ternyata terdeteksi alumni Pesantren Al Mukmin Ngruki. Nama-nama pelaku tersebut diantaranya Fathur Rahman Al-Ghozi, Ali Gufron (alias Mukhlas), Asmar Latin Sani, dan Hutomo Pamungkas (alias Mubarok). Hasil penyelidikan berikutnya menunjukkan 7 orang terpidana kasus peledakan bom Bali meskipun bukan alumni Pesantren Al Mukmin Ngruki, tapi berasal dari Solo.

² Muhammad Ali, “Pesantren dan Terorisme”, *Kompas*, 21 November 2005, Jakarta. Hlm 7.

Pesantren Al-Mukmin Ngruki semakin terkenal seiring berbagai tuduhan yang dialamatkan pada salah satu pendirinya, Abu Bakar Ba'asyir. Pasca tragedi hancurnya World Trade Centre (WTC), Ba'asyir dituduh terlibat jaringan terorisme bahkan sebagai otak berbagai tragedi pengeboman di Indonesia. Dia dituduh sebagai pemimpin Jamaah Islamiah (JI) dan memiliki hubungan dengan Al-Qaeda. Ia juga dituduh terlibat dalam rencana pembunuhan Presiden Megawati, peledakan Masjid Istiqlal, pengeboman sejumlah Gereja dan Bom Bali. Puncak dari serangkaian tuduhan itu adalah pernyataan Perdana Menteri Singapura, Lee Kuan Yew yang menuduh Indonesia sebagai sarang teroris. Sarang itu lebih tepat berada di Solo yang kemudian dikerucutkan lagi pada Pesantren Al Mukmin Ngruki, dimana Abu Bakar Ba'asyir sebagai pemimpin pondok pesantren dianggap mengajarkan fundamentalisme Islam pada santri-santrinya dan komunitas sekitar pesantren.

Pesantren Al-Mukmin Ngruki adalah pesantren yang berbeda dengan pesantren lain di Solo, khususnya dalam pendidikan dan pengajaran keislaman. Pesantren Al-Mukmin merupakan pesantren "klasik", yang memiliki sebuah madrasah, yang tidak hanya menyelenggarakan pendidikan keagamaan, tetapi juga melaksanakan kurikulum resmi pemerintah dan menyelenggarakan kajian-kajian secara intensif mengenai masalah-masalah aktual. Model pendidikan Pesantren Ngruki menitik beratkan kepada usaha dakwah dan menekankan pada santrinya agar memiliki semangat berjuang demi agama.

Pesantren Al-Mukmin Ngruki yang sekarang menampung lebih dari 2.000 santri itu lebih mengutamakan membina generasi muda Islam agar menjadi orang yang paham ilmu agama (*bertafaquh fiddien*), bertaqwa, berpengetahuan luas, cakap, terampil, dan sanggup berjihad di jalan Allah.³ Pesantren Al-Mukmin Ngruki merupakan lembaga pendidikan sekaligus lembaga dakwah yang telah memiliki reputasi berskala nasional. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya peserta didik (santri) yang berasal dari berbagai provinsi di Indonesia .

Secara historis, Pesantren Al-Mukmin dianggap sebagai pesantren yang sangat kental dalam pengajaran ideologi keislaman. Pada masa awal kepemimpinan K.H.Abdullah Sungkar, pesantren ini dikenal sebagai pondok pesantren “Islam Radikal.” Ketika dipimpin oleh Abu Bakar Ba’ayir, ciri khas pondok pesantren tersebut tetap seperti itu. Dengan sikapnya yang radikal membuat dia ditangkap dan ditahan.

Setelah lembaga studi Pentagon dan Israel menyebut *Jama’ah Islamiyah*⁴ sebagai pihak yang harus dicurigai berada di balik serangan teror bom Bali 12 Oktober 2002, tim penyidik Mabes Polri kemudian menyatakan Abu Bakar Ba’asyir (Pemimpin Majelis Mujahidin Indonesia dan pengasuh Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki) sebagai tersangka dan harus segera ditangkap. Penangkapan itu dilakukan

³ <http://www.almukmin-ngruki.com/index.php>

⁴ sebuah organisasi militan Islam di Asia Tenggara yang berupaya mendirikan sebuah negara Islam raksasa di wilayah negara-negara Indonesia, Singapura, Brunei, Malaysia, Thailand dan Filipina. Pemerintah Amerika Serikat menganggap organisasi ini sebagai organisasi teroris, sementara di Indonesia organisasi ini telah dinyatakan sebagai "korporasi terlarang" (www.wikipedia.co.id/jamaahislamiyah)

beberapa jam setelah pemerintah mengumumkan berlakunya Perpu Anti Terorisme pada tanggal 18 Oktober 2002.⁵ Abu Bakar Ba'asyir resmi dinyatakan sebagai tersangka oleh kepolisian Indonesia pada tanggal 19 Oktober 2002 tepat seminggu setelah terjadinya peledakan bom Bali pada tanggal 12 Oktober 2002. Pada tanggal 28 Oktober Ba'asyir ditangkap oleh pihak kepolisian. Terhadap langkah pemerintah Indonesia itu, Abu Bakar Ba'asyir di dalam buku yang ditulis oleh Awwas menyatakan "Saya rela berkorban bila ini untuk persatuan umat Islam. Saya akan tetap terus melawan dajjal, sekalipun saya harus menjadi korban dalam upaya menegakkan kebenaran islam."⁶

Ditahannya Abu Bakar Ba'asyir sebagai pimpinan Pesantren Al-Mukmin Ngruki, membuat Kota Solo lebih dikenal dimata dunia sebagai sarang teroris. Penangkapan terhadap sejumlah pelaku aksi terorisme di Indonesia selanjutnya semakin memperkuat anggapan bahwa pelaku yang dituduh berada di belakang berbagai aksi terorisme di Indonesia berasal dari daerah Solo. Pada gilirannya fundamentalisme Islam di tanah air dianggap menjadi ancaman serius, dan pada akhirnya pandangan negatif terhadap Islam dan umat Islam juga semakin mengemuka. Selain itu sorotan negatif terhadap Abu Bakar Ba'asyir sebagai pengasuh Pesantren Al-Mukmin Ngruki dimungkinkan juga berimbas terhadap komunitas di sekitar pondok pesantren Al-Mukmin, sebagai pengamat dan pengembang fundamentalisme Islam

⁵Dedi Junaedi, *Konspirasi di Balik Bom Bali, Skenario Membangun Gerakan Islam*,(Jakarta: Bina Press, 2003), hlm. 5

⁶ Awwas, Irfan S. 2003. *Dakwah dan Jihad Abu Bakar Ba'asyir*. Wildah Press. Yogyakarta.

Masyarakat umum juga dapat beropini bahwa Pesantren Al-Mukmin Ngruki sebagai pusat belajar fundamentalisme Islam kemudian dianggap menjadi cikal bakal aksi terorisme di Indonesia. Keberadaannya dapat mempengaruhi anggota-anggota komunitas sekitar Pesantren Al-Mukmin Ngruki. Hal ini dapat dipahami bahwa secara sosiologis, Pesantren Al-Mukmin Ngruki sebagai lembaga pendidikan Islam berelasi dengan masyarakat sekitar.

Berdasarkan pandangan itu, memahami fundamentalisme Islam di komunitas sekitar Pesantren Al-Mukmin Ngruki penting dilakukan. Dalam hubungan inilah penelitian ini mendapatkan momentumnya.

B. Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini, perumusan masalah penelitian diajukan ke dalam kalimat pertanyaan, sebagai berikut:

1. Bagaimana fundamentalisme Islam dalam komunitas sekitar Pesantren Al-Mukmin Ngruki?
2. Bagaimana perubahan yang terjadi di Pesantren Al-Mukmin Ngruki dan komunitas sekitar pesantren paska ditangkapnya Abu Bakar Ba'asyir dan diambil alihnya Pesantren Al-Mukmin oleh Departemen Agama RI ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis tentang :

1. Fundamentalisme Islam di komunitas sekitar Pesantren Al-Mukmin Ngruki.

2. Perubahan yang terjadi pada pesantren dan komunitas sekitar Pesantren Al-Mukmin Ngruki pasca ditangkapnya Abu Bakar Ba'asyir dan pengambilan alihan Pesantren Al-Mukmin Ngruki oleh Departemen Agama RI.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini akan memberikan propors-proporsi baru mengenai fundamentalisme Islam pada komunitas sekitar pondok pesantren Al-Mukmin Ngruki berdasarkan data-data yang terkumpul. Proposisi-proposisi tersebut bermanfaat dalam memperkaya khazanah pengembangan keilmuan dalam bidang sosiologi agama, khususnya mengenai paham keagamaan komunitas sekitar pesantren.

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan beberapa preskripsi mengenai strategi efektif yang dapat dilakukan pemegang otoritas dalam menangani fundamentalisme berbasis agama.

E. Kerangka Konseptual

1. Konsep Pesantren

Pesantren merupakan induk dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman dan hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah. Bila kita flashback kebeberapa tahun silam, pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da'i. Pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Istilah pondok, mungkin berasal dari

kata funduk, dalam bahasa Arab yang berarti rumah\ penginapan. Akan tetapi di dalam pesantren Indonesia, khususnya pulau Jawa, lebih mirip dengan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri. Ridwan Nassir mengatakan dalam bukunya istilah pesantren secara etimologis asalnya pesantrian yang berarti tempat santri, yang mempelajari agama dari seorang Kyai atau syekh di pondok pesantren.⁷

Ridwan Nasir mendefinisikan “Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.”⁸ Pondok pesantren juga berarti suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang ada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan secara non-formal, yaitu dengan sistem bandongan dan sorogan, dimana Kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang tertulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.⁹

Ada Haidar yang mengartikan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian.¹⁰ Pesantren biasanya mengajarkan paham keagamaan yang khas. Pesantren Ngruki sebagai lembaga

⁷ Ridwan, Nasir. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di engah Arus Perubahan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar). hlm. 80.

⁸ *Ibid* hlm 80

⁹ *ibid*. Hlm 81

¹⁰ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,), hlm. 27

pendidikan Islam yang mendasarkan kepada paham Keagamaan *salafi haraki* telah mendidik generasi muda Islam yang memiliki pandangan keagamaan yang bersifat tekstual literal sehingga memiliki pandangan kritis dan memiliki semangat istiqamah dalam mengamalkan keyakinan dan pandangan agamanya.¹¹ Semangat istiqamah dan jihad untuk melakukan dakwah yang ditanamkan Pesantren Ngruki kepada para santri ini yang perlu terus dihidupkan.

2. Komunitas Pesantren

Menurut Soerjono Soekanto, “istilah komunitas (*community*) dapat diterjemahkan sebagai “masyarakat setempat””.¹² Istilah lain dari komunitas menunjuk pada warga sebuah kota, suku, atau suatu bangsa. Apabila anggota-anggota suatu kelompok, baik kelompok besar ataupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga mereka merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, maka kelompok tadi dapat disebut masyarakat setempat. Intinya mereka menjalin hubungan sosial (*social relationship*). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat setempat (*community*) adalah suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial yang tertentu. Dasar-dasar dari masyarakat setempat adalah lokalitas dan perasaan semasyarakat setempat

Secara historis dan sosiologis, pesantren dan warga sekitar dianggap sebagai komunitas sekitar pondok pesantren, karena pembahasan yang peneliti

¹¹ Judul artikel “Pesantren Ngruki Agar Kembangkan, Pemahaman Berpikir Kritis (Agama dan Pendidikan)” <http://www.pelita.or.id/baca.php?id=18538>

¹² Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT. Radja Grafindo, 1990)

bahas ini mengenai komunitas sekitar pesantren. Dalam konteks ini komunitas sekitar pondok pesantren Al-Mukmin Ngruki merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pondok pesantren Al-Mukmin Ngruki. Sehingga jika pesantren Ngruki mengembangkan fundamentalisme Islam maka komunitas sekitar pesantren juga terpengaruh pada paham Islam fundamental.

3. Fundamentalisme Islam

Sebelumnya istilah fundamentalisme muncul dari luar tradisi sejarah Islam. Pada mulanya ia merupakan gerakan keagamaan yang timbul di kalangan kaum Protestan di Amerika Serikat pada 1920-an. Shepard mengatakan "Fundamentalisme sesungguhnya merupakan tipikal Kristen."¹³ Istilah fundamentalisme sering digunakan untuk menunjuk fenomena keagamaan yang memiliki kemiripan dengan karakter dasar fundamentalisme Protestan. Oleh karena itu, Shepard mengatakan "fundamentalisme merupakan fenomena pemikiran, gerakan dan kelompok fundamentalis di semua agama, seperti fundamentalisme Islam, Yahudi, Hindu, dan Budhisme."¹⁴ Jadi, fundamentalisme tidak terbatas pada agama tertentu. Fundamentalisme dalam bentuk apapun bisa muncul di mana saja ketika orang-orang melihat adanya kebutuhan untuk melawan budaya sekular (godless), bahkan ketika mereka harus menyimpang dari ortodoksi tradisi mereka untuk melakukan perlawanan itu.

¹³ Shepard, William. "Fundamentalism Christian and Islamic," Religion 17 (1987) hlm 355-378

¹⁴ Shepard, William. "What is Islamic Fundamentalism?" Studies in Religion 17, 1 (1988) hlm. 5-25

Secara sosiologis, fundamentalisme sering dikaitkan dengan nilai-nilai yang telah ketinggalan zaman atau tidak relevan lagi dengan perubahan dan perkembangan zaman, karena dengan adanya berlalunya zaman maka akan ada perkembangan-perkembangan yang terjadi. Secara kultural, fundamentalisme menunjukkan kecenderungan kepada sesuatu yang vulgar dan tidak tertarik kepada hal-hal yang bersifat intelektual; secara psikologis, fundamentalis ditandai dengan otoritarianisme, arogansi, dan lebih condong kepada teori konspirasi. Secara intelektual, fundamentalisme dicirikan oleh tidak adanya kesadaran sejarah dan ketidak-mampuan untuk terlibat dalam pemikiran kritis. Secara teologis, Huff mengatakan “fundamentalisme diidentikkan dengan literalisme, primitivisme, legalisme dan tribalisme.”¹⁵ Sedangkan secara politik, fundamentalisme dikaitkan dengan populisme reaksioner.

Dalam kasus Islam, fundamentalisme Islam adalah paham berpegang teguh pada prinsip dan mempertahankan keyakinan menurut Al-Qur’an dan Hadist. Fundamentalisme muncul sebagai reaksi terhadap akibat-akibat yang ditimbulkan oleh modernisme dan sekularisme dalam kehidupan politik dan keagamaan. Peradaban modern-sekular menjadi sasaran kritik fundamentalisme Islam. Di sini fundamentalisme memiliki fungsi kritik. Menurut Fazlur Rahman, “fundamentalisme Islam merupakan reaksi terhadap kegagalan modernisme Islam, karena ternyata yang disebut terakhir ini tidak mampu membawa

¹⁵ Huff, “*The Challenge of Fundamentalism for Interreligious Dialogue*,” *Cross Current* (Spring-Summer, 2002). Diakses dari http://www.findarticles.com/cf_0/m2096/2000_Spring-Summer/63300895/print.jhtml

masyarakat dan dunia Islam kepada kehidupan yang lebih baik, sesuai dengan ajaran Islam.”¹⁶ Sebagai gantinya, fundamentalisme Islam mengajukan tawaran solusi dengan kembali kepada sumber-sumber Islam yang murni dan otentik, dan menolak segala sesuatu yang berasal dari warisan modernisme Barat.

Salah satu karakteristik atau ciri terpenting dari fundamentalisme Islam ialah pendekatannya yang literal terhadap sumber Islam Al-Quran dan al-Sunnah. Literalisme kaum fundamentalis tampak pada ketidaksediaan mereka untuk melakukan penafsiran rasional dan intelektual, karena mereka membuat penafsiran- sesungguhnya adalah penafsir-penafsir yang sempit dan sangat ideologis.

Menurut Roy, ada dua tipologi fundamentalisme Islam, tradisional dan modern.¹⁷ Fundamentalisme tradisional dicirikan oleh kuatnya peran ulama dalam membuat penafsiran terhadap Islam. Tafsir mereka menjadi bersifat absolut. Akibatnya, kebebasan intelektual untuk menafsirkan teks-teks agama menjadi sangat sempit dan terbatas. Dapat dinyatakan bahwa salah satu faktor yang mendukung berkembangnya fundamentalisme tradisional adalah kuatnya otoritas ulama, termasuk dalam hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan politik.

¹⁶ Fazlur Rahman, *Islam*, second edition (Chicago: The University of Chicago Press, 1979), 222-223; Juga lihat Fazlur Rahman, “Roots of Islamic Neo-Fundamentalism,” in *Change in the Muslim World*, ed. Philip H Stoddard, David C. Cuthell and Margaret V. Sullivan (Syracuse: Syracuse University Press, 1981).

¹⁷ Roy, Oliver. *The Failure of Political Islam*, trans. Carol Volk (Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1994), hlm. 12 dan 75.

Sementara itu fundamentalisme modern dicirikan oleh orientasi yang kuat kepada politik dengan menjadikan Islam sebagai ideologi. Islam tidak dipahami sebagai agama yang memuat doktrin tentang ritual, tetapi ditafsirkan sebagai ideologi yang diperhadapkan dengan ideologi modern seperti kapitalisme, liberalisme atau sosialisme. Fundamentalisme Islam modern tidak dipimpin oleh ulama, (kecuali di Iran), tetapi oleh intelektual sekuler yang secara terbuka mengklaim sebagai pemikir religius. Mereka berpendapat bahwa karena semua pengetahuan itu bersifat ilahi dan religius; maka ahli kimia, teknik, insinyur, ekonomi, ahli hukum adalah ulama.¹⁸

Fundamentalisme Islam sebagai respons terhadap tantangan dan akibat yang ditimbulkan oleh modernisasi, bertujuan untuk menawarkan ideologi Islam terhadap dunia sekular-modern. Islam dijadikan sebagai alternatif pengganti ideologi modern, seperti liberalisme, Marxisme dan nasionalisme. Pada fundamentalis Islam menganggap Islam bukan hanya sebagai urusan spiritual, tetapi Islam juga mengajarkan gerakan politik yang memperjuangkan suatu tegaknya sistem kenegaraan yang didasarkan pada Islam (*syari'ah*). Kebanyakan pimpinan fundamentalis bukan teolog, tetapi pemikir sosial dan aktifis politik. Ini sangat tampak terutama dalam tradisi fundamentalisme Sunni. Meskipun dalam faktanya menurut Anwar Ul-Haq “fundamentalisme Islam modern merupakan kelompok minoritas di dunia Islam, mereka menikmati dan memainkan peranan

¹⁸ *Ibid.* hlm.75

politik yang signifikan di banyak negara Muslim.”¹⁹ Namun demikian, aktifitas mereka tidak diorganisasikan dari satu pusat, sehingga tidak jarang program, strategi dan taktik mereka berbeda dari satu negara ke negara lain.

Bagi fundamentalis Islam modern, negara Islam adalah negara ideologis yang domainnya mencakup seluruh kehidupan manusia. Negara Islam mengontrol relasi sosial, politik, ekonomi dan kultural, dan negara harus didasarkan pada hukum atau syari’at Islam (ideologi Islam).

Meskipun kaum fundamentalis meyakini sifat religius mereka, fundamentalisme sesungguhnya bukanlah sebuah pilihan untuk menjadi religius, melainkan sebagai corak pemikiran yang menyimpang dari arus utama (*mainstream*), anti-modernisme, anti-rasionalisme, anti-intelektualisme dan karakter-karakter lain yang memiliki konotasi negatif.

4. Akar Masalah Munculnya Fundamentalisme Islam

Sejauh ini, fundamentalisme sering dihubungkan dengan ortodoksi keagamaan, moralitas yang kaku, intoleransi, anti-pluralisme, anti-modernisme dan anti pemaharuan. Fenomena fundamentalisme dirasakan sebagian orang sebagai sebuah fenomena yang mengancam tatanan dunia. Jelas sekali, bahwa karakteristik ini muncul sebagai reaksi khusus atas gelombang perubahan tak terbendung yang dipersepsikan sebagai krisis dramatis.

¹⁹ Anwar-ul-Haq Ahady, “*The Decline of Islamic Fundamentalism*,” *Journal of Asian and African Studies* XXVII, 3-4 (1992): 231. Juga Abdel Salam Sidahmed dan Anoushiravan Ehteshami (eds), *Islamic Fundamentalism* (Boulder, Colorado: Westview Press Inc., 1996), 3; mengutip Martin E. Marty dan R. Scott Appleby, *Fundamentalism Observed (The Fundamentalism Project)* (Chicago: The University of Chicago Press, 1990).

Persepsi seperti ini barangkali tak dapat begitu saja disalahkan, namun juga tidak saja dapat diterapkan pada agama. Misalnya, fenomena fundamentalisme tentu saja berbeda dengan Islam sebagai sebuah agama, dan ditempat manapun fundamentalisme berbeda dengan agama. Menurut Karen Armstrong, “fundamentalisme yang biasa disebut sebagai penganut agama radikal merupakan satu bentuk keimanan yang bersifat sangat politis”.²⁰ Gerakan ini membuat sebagian orang melihatnya sebagai bahaya yang mengancam dunia dan kedamaian sipil.

Fundamentalisme sebagai komunitas tersendiri dalam sebuah agama, memiliki akar historis tersendiri. Kelompok ini muncul sekitar tahun 1910.²¹ Pada awalnya ia timbul dalam salah satu aliran protestanisme konservatif di Amerika, yang menunjuk pada suatu gerakan keagamaan, yang antara lain menolak kritik terhadap Bibel, gagasan evolusi, otoritas dan moralitas patriarkis yang sangat ketat dan mendefinisikan apa yang mereka anggap sebagai dasar-dasar agama Kristen, termasuk kebenaran mutlak Kitab Suci. Meskipun demikian, setiap gerakan fundamentalisme memiliki pola-pola tertentu. Menurut Karen Armstong,

²⁰ Karen Armstrong, *Muhammad, a Biography of the Propeth*, Terjemahan Indonesia oleh Sirikit Syah dengan judul *Muhammad Sang Nabi, Sebuah Biograpi Kritis*, (Cet, XVII, Risalah Gusti, Surabaya 2006), h. vii

²¹ istilah ini dipakai oleh kaum Protestan untuk membedakan diri dari kaum Protestan yang cenderung liberal. Mulai saat itu istilah fundamentalisme mulai di gunakan secara bebas untuk menyebut gerakan-gerakan purifikasi agama yang terjadi di berbagai agama dunia. Lihat, Moh. Shofan, *Jalan Ketiga Pemikiran Islam*, (Cet, I, IRCiSoD, Jogjakarta 2006), h. 94

Fundamentalisme merupakan mekanisme pertahanan (*defense mechanism*) yang muncul sebagai reaksi atas krisis yang mencekam.²²

Pandangan tersebut dapat dihubungkan dengan fundamentalisme Islam, khususnya yang dikembangkan oleh Abu Bakar Ba'asyir melalui pondok pesantren Al-Mukmin Ngruki dan mungkin berpengaruh terhadap komunitas di sekitar pesantren.

5. Paham Keagamaan Pesantren Al-Mukmin Ngruki dan Komunitas Sekitar

Pesantren Ngruki sebagai lembaga pendidikan Islam yang mendasarkan paham keagamaan kepada paham Keagamaan *salafi haraki*.²³ Berdasarkan paham keagamaan tersebut Pesantren Al-Mukmin mendidik generasi muda Islam agar memiliki pandangan keagamaan yang bersifat tekstual literal dan berpandangan kritis dan memiliki semangat *istiqamah* dalam mengamalkan keyakinan dan pandangan agamanya. Semangat *istiqamah* dan jihad untuk melakukan dakwah yang ditanamkan Pesantren Ngruki kepada para santri ini. Semangat *istiqamah* dan jihad tersebut tidak mengarah kepada menafikan kebenaran atau menghargai pendapat orang yang berbeda. Di sinilah perlunya pimpinan Ngruki membuka diri untuk mengembangkan kurikulum dengan kajian lintas mazhab (*muqarantul madzalib*) dan sekaligus memperkuat kajian metodologi penetapan hukum syari'at serta *tarikh tasyri'*. Model pendidikan Pesantren Ngruki yang menitikberatkan

²² Karen Armstrong *Islam a Short History (Sepintas Sejarah Islam)*, (Ikon Terlitera, Yogyakarta, 2002), h. 193

²³ Salafi adalah seseorang yang mengikuti aliran dalam agama Islam yang mengajarkan syariat Islam secara murni tanpa adanya tambahan dan pengurangan.

kepada usaha dakwah, dan menekankan pada santrinya dengan didikan semangat berjuang demi agama menjadikan lembaga pendidikan keagamaan mampu mandiri dalam memberikan pelayanan pendidikan keagamaan bagi masyarakat.

Dalam era otonomi pendidikan serta kebijakan mengembangkan manajemen sekolah berbasis masyarakat sudah selayaknya memperoleh perhatian memadai untuk terus didorong meningkatkan kualitas pendidikannya dengan melibatkan lebih banyak pihak melalui Majelis Madrasah. Demikian pula Pemerintah dapat membangun kemitraan kependidikan dan sekaligus memberikan layanan pengembangannya dan jaringan dengan lembaga pendidikan baik dalam negeri maupun luar negeri.

Pimpinan Pesantren Ngruki baik pimpinan Yayasan maupun pengasuh Pesantren sebenarnya memberikan kesempatan luas kepada para santrinya untuk melihat kenyataan bahwa perubahan serta proses modernisasi adalah suatu keniscayaan. Misi Islam sebenarnya adalah bagaimana membawa umat manusia kepada kemajuan tanpa harus mengorbankan identitas dan jatidiri sebagai muslim.

Dalam kaitannya itu, Islam tidak dapat dibenturkan dengan modernitas. Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan dalam lembaga pesantren antara lain memperbaharui kurikulum pendidikan dengan memberikan porsi lebih banyak lagi materi ilmu umum untuk membekali para santri berkiprah lebih lanjut ke

pendidikan lebih tinggi, selain itu juga memperkuat pengamalan ilmu-ilmu keagamaan.

Keberadaan pesantren Ngruki pada dasarnya merupakan perwujudan penerapan dari suatu paham keagamaan yang muncul dan berkembang karena faktor internal dan eksternal. Ketika penerapan paham keagamaan tersebut pada tataran ibadah mahdhah dan bersifat individual tidak menimbulkan persoalan. Namun pada saat memasuki wilayah publik apalagi yang berkaitan dengan aspek sosial politik akan berhadapan dengan realitas kebangsaan dan ketatanegaraan yang berlaku.

Para pimpinan Pesantren Ngruki dengan penuh kearifan harus mampu mengenalkan dan menghadirkan Islam dalam tafsir kemodernan termasuk nilai-nilai universal Islam tentang toleransi dan pluralisme, demokrasi, dan persaudaraan (*basyariyah*). Karena kedatangan risalah Muhammad pada dasarnya melakukan pencerahan dengan tatanan masyarakat modern (madani) dalam masyarakat jahiliyah.²⁴

F. Tinjauan Pustaka Sejenis.

Banyak penelitian dan buku yang membahas dan mengupas tentang pondok pesantren Al-Mukmin Ngruki beserta permasalahan-permasalahan yang menimpanya. Terutama ketika Pesantren Al-Mukmin Ngruki menjadi pusat perhatian masyarakat berkaitan dengan isu pengajaran Islam secara radikal kepada

²⁴ kesimpulan tim peneliti Pusat Litbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Departemen Agama tentang Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki Solo, Sukoharjo, Surakarta tahun 2003.

santrinya. Beberapa hasil penelitian yang terkait dengan Pesantren Al-Mukmin Ngruki dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, penelitian saudara Ahmad Muhson Burhanuddin yang berjudul *“Tradisi Pesantren dan Radikalisme Agama (Studi Kasus Tradisi Santri Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo)*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pesantren Al-Mukmin Ngruki mengajarkan tradisi puritan dalam kehidupan santri, yang kemudian membentuk perilaku santri dan persepsi santri tentang kekafiran, dan musuh mereka seperti Amerika Serikat, dan pentingnya melakukan gerakan jihad dan pendirian Negara Islam.²⁵

Kedua, penelitian saudara Akhmad Muttaqien yang berjudul *“Fundamentalisme Islam Indonesia : Studi Atas Gerakan dan Pemikiran Hizbut Tahrir”* penelitian ini menyimpulkan bahwa ormas ini merupakan salah satu ormas yang berasaskan fundamentalisme Islam.²⁶

Ketiga, penelitian M.Nur Kholis yang berjudul *“Fundamentalisme Islam (Studi Pemikiran Agama Antara Taqiyudin An-Nabhani Dan Abu A'la Al-Maududi)”* membahas tentang bagaimana fundamentalisme Islam dari pemikir Islam dari Timur Tengah yaitu Sayyid Qtub dan Abu A'la Al-Maududi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa jihad merupakan bagian integral dari keimanan. Jihad memiliki pemaknaan yang lebih luas, yaitu perjuangan untuk menegakkan sebuah

²⁵ Ahmad Muson Burhanudin, *Tradisi Pesantren dan Radikalisme Agama (Studi Kasus Tradisi Santri Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo)*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009)

²⁶ Akhmad Muttaqien, *Fundamentalisme Islam Indonesia : Studi Atas Gerakan dan Pemikiran Hizbut Tahrir*, Skripsi (Jakarta: jurusan tarbiyah, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2009)

tata politik di atas dunia untuk menciptakan tata sosio-moral yang egaliter dan adil.²⁷

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh LIPI dalam bukunya "*Islam dan Radikalisme Agama di Indonesia*."²⁸ Yang menjelaskan tentang definisi dari radikalisme atau fundamentalisme Islam, radikalisme Islam di Indonesia serta radikalisme di pesantren. Dalam buku tersebut dibahas tentang dua pondokpesantren yang menjadi obyek penelitian yaitu Pesantren Al-Mukmin Ngruki dan Al-Islam Temanggung Lamongan, karena ada beberapa alumninya yang ikut terlibat dalam aksi-aksi terror dan pengeboman yang terjadi di Indonesia, khususnya bom Bali. Di situ dijelaskan profil pesantren, aktifitas, organisasi serta penerapan syari'at Islam di dalam lingkungan pesantren. Akan tetapi dalam buku tersebut belum dijelaskan tentang apakah sistem pendidikan dan kurikulum yang digunakan serta tradisi pesantrennya mengarah pada radikalisme agama.

G. METODE PENELITIAN

1. Subyek penelitian

Upaya untuk memperoleh data yang akurat mengenai fundamentalisme Islam di komunitas sekitar pesantren Ngruki, maka peneliti mewawancarai beberapa subyek penelitian yang peneliti kategori menjadi dua yaitu subyek primer dan subyek

²⁷ M.Nur Kholis yang berjudul, *Fundamentalisme Islam (Studi Pemikiran Agama Antara Taqiyudin An-Nabhani Dan Abu A'la Al-Maududi)*, Skripsi (Jakarta: Jurusan tarbiyah, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2010)

²⁸ Endang Turmudi dan Risa Sihbudi, *Islam dan Radikalisme Agama di Indonesia*. (Jakarta: LIPI PREES, 2005)

sekunder. Subyek primer merupakan subyek utama penulis dalam menggali permasalahan yang diangkat di penulisan skripsi ini. Yang merupakan subyek utama dalam penelitian ini adalah H. M Djufri tokoh masyarakat yang dituakan di Ngruki yang cukup mengetahui sejarah kampung Ngruki.

Subyek sekunder dalam penelitian ini yang penulis sebut sebagai subyek penelitian pelengkap untuk menguatkan data-data yang diteliti. Yang menjadi bagian dari subyek sekunder ini adalah warga-warga kampung Ngruki yang meliputi penduduk yang beragama Islam dan Non-Islam. Diambilnya penduduk non Islam sebagai salah satu pendukung data dikarenakan untuk mendapatkan data dari sisi umat agama lain. Adapun nama-nama subyek sekunder ini adalah Ambang, Darsono, Anggit dan Asih. Selain itu ada beberapa anggota masyarakat yang diwawancarai secara singkat.

2. Peran Peneliti

Peran peneliti disini adalah sebagai partisipan total dikegiatan yang terdapat di lokasi penelitian. Hal ini dikarenakan untuk mendapatkan data-data yang valid maka peneliti harus turun langsung ke dalam kegiatan-kegiatan masyarakat seperti pengajian, sholat berjamaah dan taushiah yang diselenggarakan di Ngruki ini. Peneliti juga aktif dalam melakukan wawancara, baik didalam pesantren maupun di komunitas sekitar pesantren.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di perkampungan warga di sekitar Pesantren Al-Mukmin dukuh Ngruki, desa Cemani, kecamatan Grogol, kabupaten Sukoharjo. Demi mempermudah peneliti dalam memperoleh data, maka peneliti mempersempit lokasi penelitian dalam lingkup RT saja yaitu RT 1 RW XVI, dimana lokasi Pesantren Al-Mukmin Ngruki ini ada di RT/RW tersebut.

Dipilihnya Pesantren Al-Mukmin Ngruki sebagai lokasi penelitian memiliki alasan khusus. Alasan utamanya adalah pesantren ini merupakan pesantren yang sangat unik, dibandingkan dengan pesantren-pesantren lainnya di pulau Jawa atau Indonesia. Pesantren ini mengembangkan fundamentalisme Islam yang dimana fundamentalisme ini lebih mengarah ke Islam *Salaf*.²⁹ Komunitas yang berada di sekitar pesantren berbeda dengan komunitas yang ada di sekitar pesantren-pesantren lainnya. Sehingga Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki mempunyai karakteristik sendiri. Kemudian kedekatan lokasi penelitian dengan domisili peneliti juga menjadi alasan penting, dalam hubungannya dengan keterbatasan waktu, dana dan tenaga peneliti. Waktu penelitian ini dilakukan sejak awal tahun 2012 hingga pertengahan Mei 2013.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi.

²⁹ Manhaj salaf adalah jalan Islam yang mengajarkan Islam secara murni tanpa adanya tambahan maupun pengurangan.

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi yang penulis lakukan adalah observasi partisipasi. Artinya penulis mengamati langsung kegiatan yang dilakukan subyek penelitian dan ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.³⁰ Kegiatan-kegiatan itu sebatas hanya pengajian dan sholat berjamaah.

b. Wawancara Mendalam

Husaini menuturkan, “metode wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden atau pihak-pihak yang sedang diwawancarai.”³¹ Maksud dari wawancara antara lain mengenal orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi dan lain-lain. Teknik wawancara yang akan digunakan dengan *interview guide*, selain itu juga dengan mempersiapkan sejumlah bahan wawancara tertutup. Interview ini diajukan kepada subjek penelitian di lingkungan pesantren dan masyarakat di sekitar pesantren sehingga data dan segala informasi yang terkait dengan penelitian ini dapat diperoleh dengan baik.

c. Studi Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen-dokumen dan berbagai catatan-catatan penting yang ada hubungannya dengan

³⁰Husaini Usman, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta, Bumi Aksara, 2001, hlm 54-55.

³¹ *Ibid* hlm 45

penelitian ini.³² Adapun jenis data yang digunakan dalam pengumpulan dokumen-dokumen tersebut meliputi buku-buku, peraturan-peraturan tertulis, catatan harian, website resmi dan artikel-artikel yang relevan.

H. Sistematika Penelitian

Penulisan skripsi yang berjudul Fundamentalisme Islam di Komunitas Masyarakat Sekitar Pesantren (Studi Kasus Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo Surakarta) ini secara sistematis tersusun dalam lima bab, yaitu:

Bab 1 Pendahuluan. Bab ini meliputi: meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika penulisan yang dipakai di penulisan skripsi ini. Latar belakang akan menjelaskan mengapa di ambil tema dan pentingnya penelitian ini, yaitu pondok pesantren member andil dalam fundamentalisme komunitas di sekitarnya.

Bab 2 Gambaran umum lokasi penelitian. Bab ini meliputi pondok pesantren Al-Mukmin Ngruki dan deskripsi wilayah dukuh Ngruki, desa Cemani, Kecamatan Grogol, kabupaten Sukoharjo.selanjutnya di bahas jga tentang sejarah, visi misi, kurikulum dan susunan pengurus dari pondok pesantren Al-Mukmin Ngruki. Dijabarkan pula kondisi geografis dan statistik dari Ngruki itu sendiri.

Bab 3 Proses Terjadinya Fundamentalisme Islam dalam Komunitas Pesantren. Bab ini berisi tentang temuan penelitian, yang meliputi sekilas fundamentalisme

³² *Ibid* hlm 50

Islam di Indonesia, sub bab yang kedua adalah membahas tentang proses-proses fundamentalisme Islam di Ngruki. Sub bab yang ketiga membahas tentang pasca ditangkapnya Abu Bakar Ba'asyir.

Bab 4 Pengembangan Fundamentalisme Melalui Relasi Pesantren dengan Komunitas Sekitar. Bagian ini berisi tentang analisis temuan, yang meliputi fundamentalisme Agama dan ketenangan beragama. Lalu yang kedua adalah hubungan komunitas pesantren dengan Negara.

Bab 5 Merupakan penutup dan akan menguraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian saran-saran dari penulis untuk penulisan penelitian sejenis.

BAB II

PESANTREN AL-MUKMIN NGRUKI

DAN KOMUNITAS SEKITAR

A. Kondisi Geografis Sukoharjo dan Pesantren Al-Mukmin

Kabupaten Sukoharjo merupakan kabupaten terkecil kedua di Propinsi Jawa Tengah, Secara geografis, terletak diantara Bagian ujung timur 110. 570 BT, Bagian Ujung Sebelah Barat 110 420 BT, Bagian Ujung Sebelah Utara 7 320 LS, Bagian Ujung Sebelah Utara 7 490 32.000 LS. Dengan luas 46,666 Km2, atau 1,43% luas wilayah Propinsi Jawa Tengah. Kabupaten Sukoharjo memiliki batas-batas wilayah administrasi sebagai berikut :

Gambar 2.1
Letak Kabupaten Sukoharjo



Sumber : <http://sukoharjokab.go.id/>

Kabupaten Sukoharjo ini berbatasan langsung dengan Kota Surakarta di sebelah utara, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta dan Kabupaten Wonogiri. Disebelah Timur kabupaten Sukoharjo berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar. Lalu disebelah barat Kabupaten Sukoharjo berbatasan dengan Kabupaten Klaten dan Boyolali.

Secara topografi, Sukoharjo terdiri atas daerah dataran rendah dan perbukitan. Daerah dataran rendah merupakan kawasan di bagian Utara, daerah perbukitan merupakan kawasan di bagian Selatan dan Timur.

Secara geografis, Sukoharjo dipengaruhi iklim tropis yang dipengaruhi oleh angin muson dengan 2 musim, yaitu musim kemarau pada bulan April – September dan musim penghujan antara bulan Oktober – Maret. Curah hujan tahunan rata-rata sebesar 2.790 mm, suhu udara berkisar antara 23⁰C sampai dengan 34⁰C, dengan kelembaban udara tahunan rata-rata 77%. Sukoharjo mempunyai populasi penduduk 824.238 jiwa³³

Kabupaten Sukoharjo dalam suatu sistem hidrologi, merupakan kawasan yang berada pada aliran sungai Bengawan Solo, mengalir beberapa sungai yang tergolong besar seperti yaitu Sungai Bengawan Solo, Sungai Proyek Waduk GM, Sebagai Daerah aliran, dengan sendirinya merupakan daerah limpasan debit air dari sungai yang melintas dan sering mengakibatkan terjadinya banjir pada musim penghujan.³⁴

³³ Menurut sensus penduduk tahun 2010

³⁴ <http://www.sukoharjokab.go.id/index.php?pilih=hal&id=21>. Diakses pada tanggal 5 Juni 2012

1. Deskripsi Dukuh Ngruki

a. Kondisi Geografis

Secara administratif Ngruki merupakan salah satu nama Dukuh yang terdapat di Kelurahan Cemani, kecamatan Sukoharjo, kabupaten Sukoharjo, propinsi Jawa Tengah. Wilayah Kelurahan Cemani berada pada 201 meter di atas permukaan laut. Kelurahan Cemani memiliki iklim tropis dengan suhu rata-rata berkisar 32o C. Jarak Kelurahan Cemani dengan ibu kota kecamatan terdekat yakni ± 5 kilometer atau sekitar 10 menit perjalanan dan jarak dengan pusat pemerintahan kabupaten Sukoharjo sejauh ± 15 km atau sekitar 30 menit perjalanan. Kelurahan ini relatif mudah untuk dijangkau, hampir semua kendaraan baik itu kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat bisa digunakan. Hal ini didukung oleh kondisi jalan yang sudah beraspal dan cukup lebar.

Lancarnya sarana dan prasarana transportasi menjadikan Ngruki mudah dijangkau dari berbagai penjuru, sehingga orang dari daerah lain yang ingin ke Kelurahan Cemani terutama dukuh Ngruki menjadi sangat mudah. Kelurahan Cemani, dimana Ngruki berada merupakan Kelurahan yang cukup besar karena wilayahnya secara keseluruhan adalah seluas 167.0475 Ha yang terbagi menjadi 7 dukuh yang salah satunya adalah Ngruki. Dengan wilayah yang cukup luas, Kelurahan Cemani secara keseluruhan terdiri dari 22 Rukun Warga (RW), dan

121 Rukun Tetangga (RT). Berikut ini adalah nama-nama dukuh yang ada di Kelurahan Cemani beserta jumlah RT dan RW masing-masing

Tabel 2.1
Nama Dukuh dan Jumlah RT/ RW Kelurahan Cemani
Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo
Tabel jumlah dukuh, RW dan RT

| No | Nama Dukuh | RW | Jumlah RT |
|----|---------------|-------|-----------|
| 1 | Gamabiran | I | 4 |
| | | II | 6 |
| | | III | 4 |
| 2 | Jati | IV | 6 |
| | | V | 5 |
| | | VI | 3 |
| 3 | Turi | VII | 4 |
| | | IX | 6 |
| | | X | 3 |
| 4 | Candi | XI | 5 |
| | | XII | 2 |
| 5 | Cemani | XIII | 7 |
| | | XIV | 7 |
| | | XV | 10 |
| 6 | Ngruki | XVI | 8 |
| | | XVII | 9 |
| 7 | Waringin Rejo | XVIII | 2 |
| | | XIX | 8 |
| | | XX | 8 |
| | | XXI | 7 |
| | | XXII | 6 |

Sumber : Monografi Kelurahan Cemani 2011

Seperti yang terlihat pada tabel di atas Ngruki merupakan salah satu bagian dari Kelurahan Cemani yang terdiri dari 2 RW dan 17 RT. Adapun peruntukan tanah di Kelurahan Cemani hampir digunakan untuk pemukiman yang mempunyai luas 154,05 Ha. Selebihnya untuk persawahan 9,5 Ha, ladang 2,5 Ha, dan lapangan 1,00 Ha.

b. Jumlah Penduduk

Jumlah keseluruhan dari penduduk Kelurahan Cemani menurut demografi tahun 2011, tercatat 19.771 jiwa yang terbagi dalam 5.989 Kepala Keluarga (KK). Jadi rata-rata tiap keluarga terdiri dari 3 – 4 orang. Sedangkan jumlah penduduk menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.2
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

| no | Jenis Kelamin | Jumlah | Persen |
|--------|---------------|--------|--------|
| 1 | Laki-laki | 9790 | 49,5 |
| 2 | Perempuan | 9981 | 50,5 |
| Jumlah | | 19771 | 100 |

Sumber : Monografi Kelurahan Cemani 2011

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 9.790 orang atau sekitar 49,5 persen dari jumlah keseluruhan penduduk Kelurahan Cemani. Sedangkan penduduk berjenis kelamin perempuan berjumlah 9.981 atau sekitar 50,5 persen dari jumlah keseluruhan penduduk Kelurahan Cemani.

c. Keadaan Penduduk Menurut Umur dan Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang penting dalam kegiatan produksi. Untuk mengetahui lebih jelas tentang jumlah tenaga kerja menurut umur yang dimiliki oleh Kelurahan Cemani dapat terlihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 2.3
Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Tenaga Kerja

| no | Golongan Umur (tahun) | Jumlah | Persen |
|--------|-----------------------|--------|--------|
| 1 | 10 - 14 tahun | 1571 | 9,6 |
| 2 | 15 - 19 tahun | 2813 | 17,2 |
| 3 | 20 - 26 tahun | 1998 | 12,2 |
| 4 | 27 - 40 tahun | 2346 | 14,4 |
| 5 | 41 - 58 tahun | 7204 | 44 |
| 6 | 58 tahun keatas | 404 | 2,5 |
| Jumlah | | 16336 | 100 |

Sumber : Monografi Kelurahan Cemani 2011

Dari data di atas terlihat bahwa jumlah terbesar penduduk menurut umur dan tenaga kerja adalah pada kelompok usia 15 – 19 tahun, yaitu sebanyak 2813 jiwa atau sekitar 17,2 persen. Sedangkan populasi terkecil adalah pada kelompok usia di atas 58 tahun yakni sebanyak 404 jiwa atau sekitar 2,5 persen. Dari data tersebut juga dapat diketahui besarnya jumlah tenaga kerja produktif yang dimiliki Kelurahan ini. Dengan banyaknya tenaga kerja yang ada hampir sebagian besarnya merupakan pedagang.

d. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan sumber penghasilan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan melakukan aktivitas/pekerjaan yang sesuai dengan keahlian atau kemampuannya masing-masing. Dengan adanya aktivitas yang dilakukan oleh penduduk, kelurahanpun akan memperoleh pendapatan.

Meskipun Cemani merupakan sebuah Kelurahan, akan tetapi masyarakatnya memiliki mata pencaharian yang sangat beragam. Keadaan demografis Kelurahan Cemani yang tidak memiliki lahan pertanian yang luas, mengakibatkan tidak banyak penduduk Kelurahan tersebut yang menjadi petani. Dari data demografi, hanya terdapat 11 orang yang mejadi buruh tani dan hanya 6 orang yang menjadi petani.

Sementara itu pekerjaan paling banyak yang tercatat adalah pedagang yakni berjumlah 460 orang. Sedangkan sisanya yang lain adalah peternak sejumlah 5 orang, montir 16 orang dan dokter 6 orang.³⁵

e. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting untuk dapat meningkatkan dan mewujudkan kemajuan bangsa. Hal ini sesuai dengan arah dan tujuan bangsa yang tertuang di dalam pembukaan UUD 1945 yaitu: Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut memajukan segenap tanah air dan tumpah darah Indonesia. Disini tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan keterbukaan masyarakat yang sangat penting untuk perkembangan dan kemajuan suatu daerah.

Di Kelurahan Cemani, tingkat pendidikan penduduk tidak terpaparkan dengan jelas dalam data monografi Kelurahan tersebut. Hanya disebutkan bahwa sebanyak 2794 jiwa warga Kelurahan Cemani yang belum mengenyam pendidikan atau belum sekolah. Selain itu, meskipun pada salah satu dukuh di

³⁵ *Monografi Kelurahan Cemani, 2011*

Kelurahan tersebut memiliki pesantren yang sudah berskala nasional, tetapi kecenderungan untuk menuntut ilmu di pesantren masih sangat minim. Hal ini terbukti dari sedikit sekali jumlah santri Pesantren Al Mukmin Ngruki yang berasal dari Kelurahan tersebut. Kurang begitu bagusnya kualitas sekolah-sekolah negeri yang ada di Kelurahan Cemani membuat kebanyakan siswa memilih untuk bersekolah di sekolah negeri di kota Surakarta, yang memang berbatasan langsung dengan Kelurahan tersebut. Selain itu memang dikarenakan kualitas sekolah di kabupaten Surakarta memiliki kualitas yang jauh lebih baik daripada sekolah yang terdapat pada Kabupaten Sukoharjo.

f. Kondisi Keagamaan Masyarakat Kelurahan Cemani

Kehidupan beragama masyarakat Kelurahan Cemani tergolong sangat beragam. Meskipun mayoritas beragama Islam, tetapi keempat agama lain yang diakui di Indonesia yakni Kristen, Katolik, Hindu dan Budha memiliki penganut di Kelurahan ini. Adapun tingkat pendidikan kondisi keagamaan Kelurahan Cemani dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2.4
Jumlah Penduduk Menurut Agama

| No | Agama | Jumlah | Persen |
|--------|---------|--------|--------|
| 1 | Islam | 17615 | 89,1 |
| 2 | Kristen | 573 | 2,9 |
| 3 | Katolik | 1567 | 7,9 |
| 4 | Hindu | 9 | 0,05 |
| 5 | Budha | 7 | 0,04 |
| jumlah | | 19771 | 100 |

Sumber : Monografi Kelurahan Cemani 2011

Dapat dilihat dari data di atas bahwa Kelurahan Cemani merupakan Kelurahan yang memiliki kondisi keagamaan yang majemuk. Meskipun masih didominasi oleh agama Islam yaitu sejumlah 17615 jiwa atau sekitar 89,1 persen. Sedangkan agama lain yakni kristen sebesar 573 orang atau 2,9 persen. Hal yang cukup diluar perkiraan yaitu jumlah penduduk beragama Katholik yang cukup besar, yaitu 1567 jiwa atau 7,9 persen. Sementara itu sisanya adalah 9 orang beragama Hindu atau sebesar 0,05 persen dan 7 orang beragama Budha atau 0,04 persen.

Selain dilihat dari jumlah penduduk masing-masing agama yang ada di Kelurahan Cemani, keberagaman kondisi keagamaan juga dapat dilihat dari jumlah tempat ibadahnya. Sesuai dengan jumlah pemeluk agama Islam yang paling banyak, jumlah masjid di Kelurahan Cemani pun tergolong paling banyak yakni 25 unit. Sedangkan jumlah mushola/surau yakni 14 unit. Jumlah gereja Kristen yang ada 2 buah, sedang Wihara hanya 1 buah.

B. Potensi Pemerintahan

1. Organisasi Pemerintah Kelurahan

Secara administratif Kelurahan Cemani semenjak tahun 2004 sudah tidak dipimpin lagi oleh seorang kepala desa melainkan oleh seorang Kepala kelurahan atau Lurah. Kepala kelurahan disini memiliki tugas untuk menyelenggarakan pemerintahan kelurahan, urusan pemerintahan umum, pembinaan masyarakat, ketertiban, dan menumbuhkembangkan semangat

gotong royong dalam masyarakat. Dalam melaksanakan tugas-tugasnya, kepala kelurahan dibantu oleh sekretaris kelurahan.

2. Sekretaris Kelurahan

Bertugas untuk menjalankan tugas administrasi pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan, serta pelayanan administrative lurah. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang sekretaris kelurahan bertanggung jawab terhadap Kepala Kelurahan.

3. Kepala Dukuh

Kepala Dukuh berkedudukan langsung dibawah Lurah. Bertugas untuk menjalankan pelaksanaan kegiatan di bawah kepemimpinan Lurah di wilayahnya masing-masing. Untuk menjalankan tugasnya, Kepala Dukuh memiliki peran sebagai pelaksana kegiatan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan dan kemasyarakatan. Kepala Dukuh memiliki fungsi terpenting untuk melaksanakan kebijakan kepala kelurahan, maka ia juga bertanggung jawab kepada kepala kelurahan.

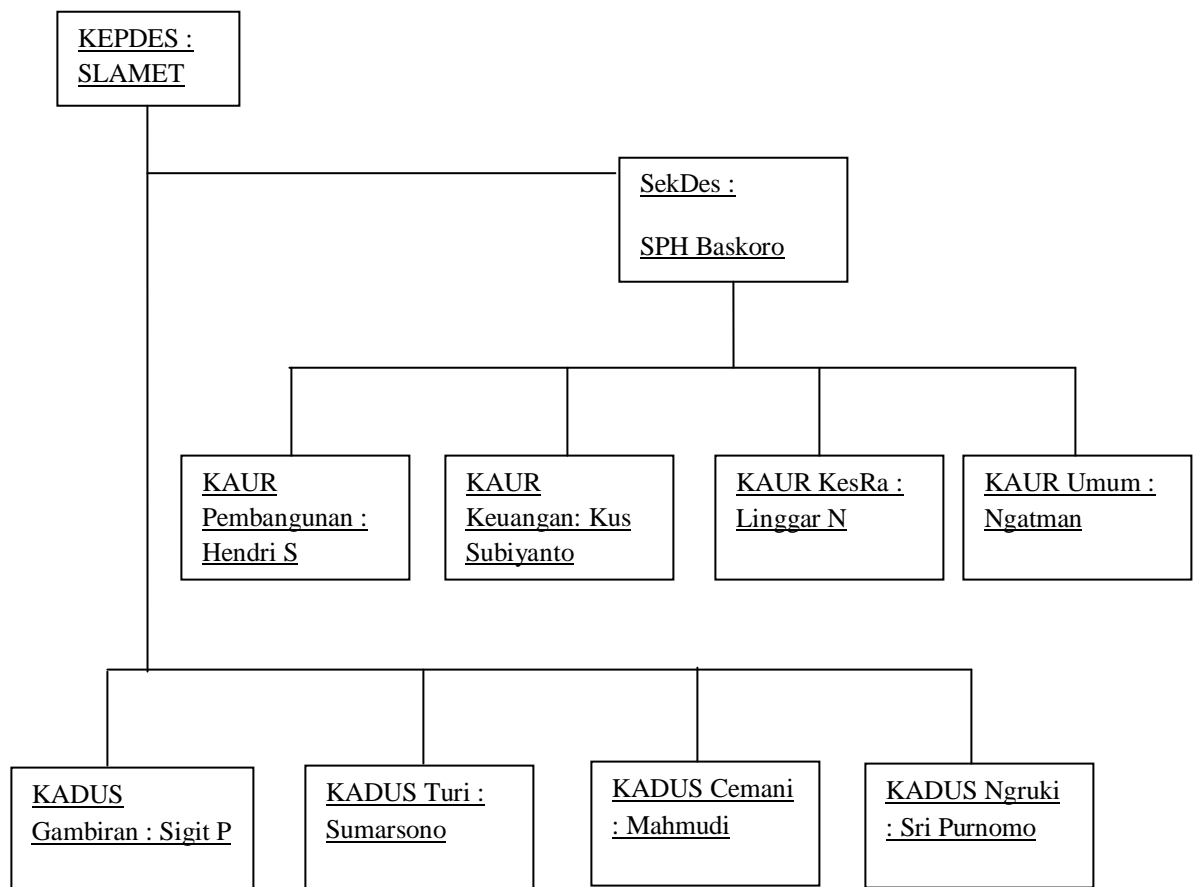
4. Kepala Urusan

Dalam melaksanakan tugasnya, kepala urusan memiliki peran sebagai pelayan administrasi terhadap kepala kelurahan. Bertugas untuk menjalankan administrasi di bidangnya masing-masing.

5. Struktur Organisasi Desa Cemani

Untuk dapat mengetahui dengan lebih jelas mengenai struktur organisasi Desa Cemani, berikut ini digambarkan bagian dari struktur desa Cemani.

Gambar. 2.2
Struktur Desa Cemani



Struktur organisasi Desa Cemani ini dipimpin oleh Kepala Desa yang mengurus segala permasalahan yang ada di wilayahnya dibantu oleh Sekretaris Desa yang di bantu oleh berbagai kepala urusan yang membawahi

bidangnya masing-masing. Di Desa Cemani ini terdapat dukuh-dukuh yang langsung di pimpin oleh Kepala Desa.

C. Kondisi Sarana dan Prasarana Dukuh Ngruki

Kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki suatu wilayah dapat pula dijadikan sebagai parameter kemajuan wilayah tersebut, dalam hal ini yakni Dukuh Ngruki. Keadaan jalan di daerah Ngruki saat ini kurang lebih 2,5 km yang sudah merupakan jalan beraspal.

Gambar 2.3
Kondisi Jalan Raya Ngruki



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Bayaknya sungai baik kecil maupun besar membuat Ngruki mempunyai 6 buah jembatan beton desa dan 5 buah jembatan beton penghubung antar desa/kecamatan. Sarana komunikasi merupakan hal penting yang dibutuhkan masyarakat untuk mendapatkan informasi, terutama mengenai berita terbaru yang

terjadi di dunia. Di Ngruki sendiri penduduknya saat ini telah memiliki sarana komunikasi yang sangat memadai. Tercatat dari 5989 Kepala Keluarga (KK), terdapat 4116 yang telah memiliki televisi. Bahkan terdapat 20 KK yang sudah dapat mengakses siaran luar negeri melalui antena parabola. Selain itu, meskipun masih sangat jarang tetapi di Ngruki telah terdapat warung internet atau warnet yang dapat dimanfaatkan oleh penduduknya. Disamping alat komunikasi yang sangat umum seperti radio dan wartel.³⁶

D. Profil Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki.

Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki adalah lembaga pendidikan Islam. Sistem pendidikan dan pengajaran yang dikembangkan di lembaga ini adalah perpaduan antara sistem pesantren tradisional dengan pendidikan moderen yang berkembang saat ini.

Sejak awal berdirinya, para pendiri pesantren telah menegaskan bahwa pondok pesantren Al-Mukmin Ngruki sebagai pondok milik umat atau milik seluruh lapisan masyarakat Islam. Hal ini didasarkan pada keikutsertaan dan andil dari seluruh lapisan umat Islam dalam membangun dan mengembangkan keberadaan pesantren tersebut sejak awal proses berdirinya sampai saat ini.

³⁶ *Monografi Kelurahan Cemani, 2011*

Gambar 2.4

Kantor Yayasan Pendidikan Islam dan Asuhan Yatim Al-Mukmin (YPIA)



Sumber : dokumentasi pribadi

Pesantren Al-Mukmin Ngruki merupakan pondok yang mandiri, tidak berada dibawah (*underbouw*) organisasi atau kelompok tertentu, tidak berafiliasi pada golongan atau *jam'iyah* tertentu, dan tidak berdiri pada satu sekte tertentu. Ia berdiri ditengah-tengah serta bersikap mengambil jarak yang sama dengan berbagai golongan maupun organisasi yang ada dan berkembang di masyarakat.

Dengan demikian substansi ajaran Islam yang menjadi basis sistem pendidikan dan pengajaran di pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki senantiasa bertumpu pada Al-Qur'an dan Sunah Shohihah yang difahami secara *kaffah* (universal), *Syumu'ul* (komprehenship) dan *mutakaamil* (integratif). Dengan cara pandang ini diharapkan para alumnus pondok pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki menjadi generasi yang kritis dan taktis sehingga tidak mudah terjebak dalam

sikap fanatisme golongan dan tidak *taqlid* buta (mengekor atau mengikuti pendapat orang lain yang tidak dilandasi kebenaran).

2. Sejarah Singkat

Berdirinya pondok pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki bermula dari adanya kegiatan pengajian selepas dhuhur di masjid Agung Surakarta. Selanjutnya para da'i dan mubaligh mengembangkan bentuk pengajian tersebut dengan mendirikan *Madrasah Diniyah* di jalan Gading Kidul 72 A Solo. Perkembangan Madrasah ini cukup pesat karena didukung oleh media massa yaitu RADIS (Radio Dakwah Islam). Dinamika madrasah yang menggembirakan tersebut selanjutnya mengilhami gagasan para mubaligh yang ada untuk mengasramakan para siswa dalam bentuk lembaga pendidikan pondok pesantren.

Realitas sosial masyarakat Solo pasca tahun 1965 dan timbulnya berbagai ancaman yang dianggap membahayakan eksistensi Islam serta umatnya pada waktu itu, semakin memotivasi semangat para mubaligh se-Surakarta untuk segera mewujudkan pendidikan pondok pesantren. Hal ini juga didasarkan pada perspektif dan pertimbangan sejarah bahwa pesantren pada zaman dahulu telah memiliki andil dan peran yang sangat besar dalam membela, memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia .

Akhirnya, pada tanggal 10 Maret 1972 berdirilah Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin di jalan Gading Kidul No 72 A Solo, di

bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam dan Asuhan Yatim Al-Mukmin (YPIA) dengan akte Notaris No. 130 b 1967.

Pada waktu itu jumlah santri yang diasramakan sebanyak 30 siswa termasuk didalamnya 10 siswa dari Asuhan YPIA. Adapun para perintis dan pendirinya pada waktu itu adalah Ustadz Abdullah Sungkar , Ustadz Abu Bakar Ba'asyir , Ustadz Abdullah Baraja' , Ustadz Yoyok Rosywadi , Ustadz H. Abdul Qohar Daeng Matase dan Ustadz Hasan Basri, BA serta para pendukung yang lain.

Mengingat perkembangan santri yang sangat pesat dengan sarana dan prasarana yang masih terbatas pada waktu itu, maka dua tahun berikutnya yaitu tahun 1974 pengurus Yayasan Pendidikan dan Asuhan Yatim/Miskin Al-Mukmin (YPIA) memindahkan lokasi madrasah ke dukuh Ngruki kelurahan Cemani kecamatan Grogol kabupaten Sukoharjo dengan menempati tanah KH. Abu Amar . Sejak saat itulah pondok pesantren ini terkenal dengan pondok pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki.³⁷

3. Visi dan Misi

Semenjak berdirinya Pesantren Al Mukmin Ngruki Sukoharjo memiliki visi yakni ”Terbentuknya generasi muslim yang siap menerima Islam secara secara kaffah (Universal)”.

Sedangkan Misi yang ingin diemban oleh Pesantren Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo diantaranya adalah:

³⁷ www.almukmin-ngruki.com

1. Mencetak kader *Ulama' amilin fi sabilillah*. Untuk mencapai tujuan tersebut, pesantren menitikberatkan pada penajaman bidang aqidah, syari'ah, ahklak dan bahasa di semua unit pendidikan untuk masa selama 4 tahun pertama sebagai materi dasar, dan pada tahun berikutnya untuk penajaman spesifikasi ilmiah di unit masing-masing.
2. Menyelenggarakan proses managerial dan administrasi secara efisien, dan bertanggung jawab kepada Yayasan Pendidikan Islam Al-Mukmin.
3. Memadukan semua unsur proses pembelajaran baik formal maupun non formal secara integral dan dalam satu komando Pimpinan Pesantren.

4. Azas, Sasaran dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki

Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki memiliki asas sebagai landasan gerak menuju sasaran dan tujuan yang harus dicapai. Al-Qur'an dan As-Sunah As-Shahihah merupakan asas yang menjiwalkannya. Oleh karena itu, segala aktivitas Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki harus bertumpu dan mengacu pada Al-Qur'an dan *As-Sunah As-Shahihah*.

Sasaran yang ingin dicapai oleh Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki adalah terbentuknya generasi muslim yang berciri khas :

- a. *Salimu'l Aqidah* (generasi yang bertauhid secara murni dan tauhid tersebut mampu mewarnai kehidupannya)

- b. *Shahihu`l Ibadah* (generasi yang dapat beribadah dengan benar yaitu menjalankan ibadah secara ikhlas dan mengikuti contoh dari Rasul saw.)
- c. *Matinu`l khuluq* (generasi yang berakhlak mulia seperti akhlaknya Rasulullah saw)
- d. *Mutsaqofu`l Fikri* (generasi yang berwawasan luas baik dalam ulumuddin serta Ilmu Pengetahuan dan teknologi)
- e. *Qowiyu`l Jismi* (generasi yang jasmaninya sehat dan kuat)
- f. *Qodiran `Ala`l Kasbi* (generasi yang mampu hidup mandiri dan tidak menjadi beban bagi orang lain)
- g. *Nafi'an Linnafsi Wa Lighoirih* (generasi yang bermanfaat bagi diri sendiri dan seluruh umat)
- h. *Mujahidan Lidinih* (generasi yang sanggup mengerahkan potensi untuk kepentingan agamanya.

Adapun sasaran-sasaran tersebut dalam jangka panjang dimaksudkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan pondok pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki sebagai berikut :

- a. Lahirnya generasi *ulama'ul `Amilin fi sabilillah* (kader ulama' yang mau mengamalkan ilmunya, menjunjung tinggi dan menegakkan agama Allah secara bertanggung jawab sebagai wujud perjuangan mencari ridla Allah)

- b. Lahirnya generasi yang siap melaksanakan ajaran Islam secara *kaffah* (Universal) sebagai dien (agama) *rahmatan lil'alam* (rahmat bagi semesta alam).

5. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki.

a. Sistem Kepemimpinan

Kepemimpinan Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki tidak disentralkan pada seorang figur kyai. Pucuk pimpinan dikendalikan oleh seorang direktur dan wakil direktur. Adapun untuk pengambilan keputusan direktorium menyertakan berbagai masukan dan musyawarah dari kepala-kepala unit pendidikan maupun ksantrian.

Direktur dalam melaksanakan tugas harian yang berhubungan dengan kegiatan para santri secara operasional dibantu oleh kepala-kepala unit madrasah dan kepala-kepala unit ksantrian. Kepala Madrasah memiliki bagan untuk mengorganisir Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah. Adapun Kepala Ksantrian memiliki kewenangan mengorganisir kegiatan-kegiatan santri di luar Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam Bagan Struktur Organisasi Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki.

Sedangkan struktur kepengurusan dibagi menjadi dua, yakni yang pertama Pengurus Yayasan Pendidikan Islam Al Mukmin, dan kedua adalah Struktur Pengurus Pondok Pesantren Al Mukmin.

a. Struktur Pengurus Yayasan Pendidikan Islam Al-Mukmin (YPAI)

Ngruki.

Majelis Pembina : K.H. Muhammad Amir, SH, CN

K.H. Drs. Farid Ma'ruf NS

K e t u a : Drs. H. Taufiq Usman

Sekretaris : Mua'allif Rosyidi, BA

Bendahara : DR.HC. H. Suparno ZA

Sie Pendidikan : Drs. Nur Hadi, M.Ag.

Drs. H. M. Daim

Sie Asuhan : H. Muhammad. Sholihin

b. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki

Pengasuh : KH. Abu Bakar Ba'asyir

KH. Drs. Farid Ma'ruf SN

KH. Amad Husnan, LC

KH. Wahyuddin

KH. Drs. H. Taufiq Usman

Direktur : KH. Wahyuddin

Wakil Direktur I : Drs. H. Ibnu Chanifah, M.Ag.

Wakil Direktur II : Muzayyin Marzuki , MA .

Sekretaris/ Kabag. Umum : Drs. Mulyono

RT/KU : Abdul Majid Aziz, Amd
Persuratan : Munarto
Yahya Ayyas
Logistik : Drs. Endang Rusmana Hadi
Sarana/Prasarana : Sururi Abdul Jalal
Ketrampilan/LPK : H. Muh. Sholeh Ibrahim, S.Th.I
Humas / BP3 : Adriansyah, S.Th.I
SDM / Personalia : Muh. Rosyid Wahyudi, S.Pd
Inventaris : Manshur Achmadi, S.Pd.
Ka. KMI : Yahya Abdurrahman, S.Th.I
Ka. MTs : Muh. Irsyad Fikri, S.Sos
Ka. MAAM : Muchson, S.Ag
Ka. Kes. D.Mujahidin : Hamim Sufyan, S.Th.I
Ka. Kes. D. Hijroh : Drs. Sugimantono

(Sumber: almukmin-ngruki.com)

6. Jenjang dan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki.

1. Jenjang pendidikan

Dalam rangka mewujudkan sasaran dan tujuan di atas serta sebagai upaya untuk menyalurkan siswa sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan yang dimilikinya, maka pondok pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki membuka berbagai unit pendidikan sebagai berikut :

2. Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Merupakan unit pendidikan setingkat SLTP yang memadukan pendidikan nasional dan pendidikan pesantren. Masa pendidikan 3 tahun sebagai kelanjutan dari jenjang SD/MI. Program unggulan pada Unit ini :

1. Kelas Al Qur'an (kelas ini dititik beratkan pada aspek quroatul Qur'an dan tahfidz)
2. Kelas Olimpiade (kelas ini dititik beratkan pada aspek pengembangan materi Matematika dan IPA)
3. Kelas Internasional (kelas ini dititik beratkan pada pengembangan bahasa internasional yaitu bahasa Arab dan Inggris)

Pada unit MTs ini telah terakreditasi dan dapat mengikuti Ujian Akhir Nasional (UAN). Materi pelajaran Aqidah, Syari'ah, bahasa Arab dan Inggris sebagai materi dasar yang diajarkan di setiap kelas. Mendidik santri agar memiliki dasar-dasar keimanan, berwawasan IPTEK, berakhlakul karimah, memiliki kemampuan berbahasa Arab dan Inggris serta siap melanjutkan pendidikan ke jenjang SLTA (KMI atau MA). Unit ini menerima putra dan putri dari lulusan SD dan MI

3. Takhasus (Pra SLTA)

Unit ini merupakan unit persiapan selama satu tahun. Diperuntukkan siswa putra dan putri dari jenjang SLTP maupun MTS yang berasal dari luar pondok pesantren. Dalam unit ini diperdalam pelajaran bahasa Arab dan Inggris serta materi khusus kepesantrenan sehingga selama satu tahun diharapkan memiliki kemampuan untuk menguasai ilmu yang seimbang dengan lulusan MTs / SLTP Pondok Pesantren Islam Al Mukmin. Dari unit ini santri dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan Madrasah Aliyah kelas satu atau ke jenjang Kuliyatul Mu'alimin kelas I. Hasil evaluasi dari ujian akhir di unit takhasus ini hanya berupa keterangan untuk bisa melanjutkan ke unit MA atau KMI Pondok Pesantren Islam Al Mukmin.

4. Kuliyatul Mu'allimin Al Islamiyyah (KMI)

Dibukanya unit ini bertujuan untuk mendidik kader dakwah dan guru agama yang siap pakai. Unit ini merupakan jenjang pendidikan yang setara dengan SLTA. Menerima siswa putra dan putri dari lulusan SLTP Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin atau pondok pesantren lain yang memiliki kemiripan kurikulum dengan SLTP Pon Pes Al Mukmin. Lama pendidikan tiga tahun dengan materi pelajaran terdiri dari 70 persen program kepesantrenan dan 30 persen program non kepesantrenan (Materi SLTA yang telah disesuaikan). Di unit ini

siswa sebelum mengikuti tugas-tugas akhir wajib menyelesaikan program-program praktek sebagai berikut:

1. Fathul Kutub (Kajian analisis dari berbagai kitab kuning yang harus dilaporkan dalam bahasa Arab) Bahts (Karya tulis dalam bahasa Arab dan atau bahasa Inggris)
2. Amaliyatut Tadris (Praktek mengajar)
3. Al-Mumtahinus Safahi (Praktek menguji lesan)
4. Al-Khutbah Arobiyah Wal Injiliziyah (Lulus seleksi berpidato dalam bahasa Arab dan Inggris)

Dari unit ini siswa bisa mengikuti Ujian Akhir Nasional (UAN) dan mendapat ijazah negeri dari Madrasah Aliyah setelah melakukan program Wiyata Bhakti pasca lulus selama 1 tahun. Keberadaan Ijazah lokal KMI juga mendapatkan pengakuan persamaan (mu'adalah) dari Islamic University Madinah Saudi Arabia.

5. Madrasah Aliyah (MA)

Madrasah Aliyah Al-Mukmin (MAAM) mendidik kader dakwah dan intelektual muslim yang beraqidah lurus. Lama pendidikan 3 tahun. Menerima santri (siswa) dari lulusan SLTP pondok pesantren Al-Mukmin serta pondok pesantren lain yang sederajat. Dari SLTP atau MTS non pesantren Al-Mukmin harus lulus seleksi lesan bahasa Arab, bahasa Inggris dan psycotest.

Selama pendidikan santri menerima materi pelajaran program kepesantrenan dan program kurikulum Departemen Agama yang dipadukan sesuai alokasi waktu yang tersedia. Ujian akhir diselenggarakan dalam bentuk Ujian Akhir Kepesantrenan (UAK) dan Ujian Akhir Nasional (UAN). Lulus ujian mendapat ijazah lokal dan ijazah negeri dari Departemen Agama. Sebelum ujian akhir santri diwajibkan menyelesaikan karya tulis berupa Resensi Buku dalam bahasa Arab atau bahasa Inggris. Unit ini telah terakreditasi A.

6. Ma'had Aly (Sekolah Tinggi)

Pesantren Tinggi (Ma'had Aly) Al-Mukmin sebagai kelanjutan dari jenjang pendidikan setingkat SLTA pondok pesantren Al-Mukmin (KMI/KMT/MAAM) dan SLTA pondok pesantren yang lain. Unit ini menyelenggarakan pendidikan strata 1 (S1) dengan kurikulum perpaduan antara kurikulum Ma'had Aly Al-Islam yang berkembang di Indonesia, STAIN, Al-Jami'ah Al-Islamiyah Umul Quro di Mekah dan Universitas Islam Timur Tengah yang lain.

Tujuan diselenggarakan Ma'had Aly sebagai upaya untuk menghadirkan lahirnya ulama' dengan dibekali kemampuan untuk dapat memanfaatkan IPTEK, profesional pada bidangnya, transparansi, bertanggung-jawab, berdedikasi tinggi serta peka terhadap situasi dan perkembangan zaman.

b. Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan yang dipakai di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki adalah formal dan non formal . Sistem Pendidikan Formal adalah sistem pendidikan klasikal yang diselenggarakan selama enam hari dalam satu pekan. Dalam hal ini santri harus mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas mulai pukul 07.00 s/d 13.50 WIB, diselingi istirahat satu kali pada pukul 09.35 s/d 09.50 WIB dan diselingi shalat dhuhur berjama'ah pada pukul 12.00 s/d 12.30 WIB. Dalam satu hari para siswa rata-rata mendapatkan 9 jam pelajaran dengan durasi masing-masing pelajaran 40 menit. Materi program kepesantrenan dengan non kepesantrenan disusun secara acak tanpa memandang waktu kegiatan pagi atau siang. Untuk sore hari digunakan kegiatan extra kurikuler yaitu pukul 16.00 (ba'da ashar) sampai pukul 17.15 WIB.

Jadual di atas tidak berlaku bagi Ma'had Aly Al-Mukmin karena Ma'had Aly Al-Mukmin masuk kuliah mulai pukul 13.30 s/d 17.30 WIB hal ini disebabkan sebagian besar Maha Santri adalah guru wiyata bakti pondok pesantren Islam Al-Mukmin.

Adapun Pendidikan Non Formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar kelas dengan maksud menjaga keseimbangan antara aspek keilmuan dan aspek amaliyah (praktek) yang menjadi ciri khas pesantren. Melalui kegiatan ini, ilmu yang diperoleh dari kelas langsung bisa

diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Selain itu, fungsi kegiatan non formal disamping untuk mempraktekkan juga dapat menambah dan memperkuat ilmu para santri. Diantara jenis kegiatan non formal yang ada di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki adalah: Organisasi Pelajar (IST), Santri Pecinta Alam (Sapala), Muhawarah, Muhadloroh, Berdakwah di Masyarakat (Ta'lim Quro'), Pengajian Ba'da Magrib, Baca Al-Qur'an (Qiro'atul Qur'an), Sorogan (Kajian Kitab), Aneka Olah Raga, Latihan Jurnalistik, Aneka Kursus. (lebih jelas lihat aneka aktivitas santri)

c. Kurikulum

Kurikulum Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki disusun untuk mencapai sasaran dan tujuan institusi sebagaimana yang dicanangkan. Berbagai mata pelajaran dan satuan pendidikan telah disusun dengan penjatahan waktu sesuai tingkatan kelas dan unit.

Materi pelajaran Aqidah, Syari'ah dan bahasa Arab merupakan materi pokok yang diberikan kepada setiap siswa di setiap unit dan tingkatan kelas di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki. Materi bahasa Inggris juga menjadi materi yang ditekankan kepada setiap siswa setelah ketiga materi tersebut di atas, disusul materi pelajaran yang disesuaikan dengan kepentingan unit masing-masing.

Sedangkan untuk memudahkan pengaturan alokasi waktu pihak pesantren dalam hal ini bagian akademik di setiap unit melakukan

penjadualan secara acak antara kurikulum Kepesantrenan dan Departemen Agama sehingga para santri selalu mendapatkan mata pelajaran program Kepesantrenan dan Departemen Agama. Hal ini didasarkan pada sebuah konsep bahwa di dalam agama Islam tidak ada dikotomi ilmu. Berikut mata pelajaran yang diajarkan di Pondok Pesantren Islam Al-Mumin Ngruki.

Tabel 2.5
Materi Pelajaran Yang Diajarkan Di Unit Pendidikan Pondok Pesantren Islam Ngruki

| No | SLTP (3 Tahun) | TKS (1 Tahun) | KMI/T (3 Tahun) | MAAM-IPA (3-Tahun) | MAAM (3 Tahun) | IPS |
|----|-------------------|-------------------|--------------------|-----------------------|-------------------|-----|
| 1 | Aqidah Islam | Aqidah Islam | Aqidah Islam | Aqidah Islam | Aqidah Islam | |
| 2 | Syari'ah | Syari'ah | Syari'ah | Syari'ah | Syari'ah | |
| 3 | Durusullughoh | Ilmu Nahwu | Ilmu Nahwu | Ilmu Nahwu | Ilmu Nahwu | |
| 4 | Ilmu Nahwu | Ilmu Shorof | Ilmu Shorof | Ilmu Shorof | Ilmu Shorof | |
| 5 | Ilmu Shorof | Tahfidz | Tahfidz | Tahfidz | Tahfidz | |
| 6 | Tahfidz | Tajwied | Muthola'ah | Muthola'ah | Muthola'ah | |
| 7 | Muthola'ah | Tarikh Islam | Insyah | Insyah | Insyah | |
| 8 | Insyah | Tafsir | Tafsir | Tafsir | Tafsir | |
| 9 | Tafsir | Durusullughoh | Ilmu Hadist | Ilmu Hadist | Ilmu Hadist | |
| 10 | Ilmu Hadist | Imla'/Ilmu Rosm | Ilmu Falaq | Ushul Fiqih | Ushul Fiqih | |
| 11 | Imla' | Muthola'ah | Ilmu Mantiq | Balaghoh | Balaghoh | |
| 12 | Khot | Insyah | Ilmu Balaghoh | Khot | Khot | |
| 13 | Tajwied/Tilawah | Tarjamah | Tarbiyah wa Ta'lim | Bahasa Inggris | Bahasa Inggris | |
| 14 | Tamrinat | Muhadatsah | Tsaqofah Islamiyah | Matematika | Matematika | |
| 15 | Muhadatsah | Kewanitaan | Ilmu Tafsir | Fisika | Fisika | |
| 16 | Ushul Fiqih | Bahasa Indonesia | Ushul Fiqih | Biologi | Biologi | |
| 17 | Ilmu Hadits | Bahasa Inggris | Ilmu Faroid | Kimia | Kimia | |
| 18 | Tarikh Islam | Olah Raga | Nidhomul Hukmi | Ketrampilan | Ketrampilan | |
| 19 | Bahasa Inggris | Ketrampilan | Tarikh Adab | Geologi | Geologi | |
| 20 | Matematika | | Khot | Ekonomi/Akutansi | Ekonomi/Akutansi | |
| 23 | IPA-Fisika | | Tarjamah | Bahasa Indonesia | Bahasa Indonesia | |
| 22 | IPA-Biologi | | Imla'/Ilmu Rosm | Bahasa Arab | Bahasa Arab | |
| 23 | Bahasa Indonesia | | Tarikh Islam | Qur'an Hadits | Qur'an Hadits | |

| | | | | | |
|----|---------------|--|------------------|---------------|---------------|
| 24 | Olah Raga | | Bahasa Inggris | Fiqih | Fiqih |
| 24 | IPS | | Bahasa Indonesia | Aqidah Akhlaq | Aqidah Akhlaq |
| 26 | Aqidah Aklaq | | Matematika | | Antopologi |
| 27 | Fiqih | | Fisika | | Sosiologi |
| 28 | Qur'an Hadits | | Biologi | | |
| 29 | Ketrampilan | | Olah Raga | | |
| 30 | Kewanitaan *) | | Ketrampilan | | |
| 31 | | | IPS | | |
| 32 | | | Sosiologi | | |

Sumber : www.Almukmin-ngruki.com

E. Pemikiran dan Jihad Abu Bakar Ba'asyir

Dakwah Abu Bakar Ba'asyir ditekankan pada ajaran ketauhidan dengan mengaplikasikan syari'at Islam. Abu Bakar Ba'asyir mengutip penjelasan para ulama tentang ketauhidan. Bahwa tauhid itu terbagi menjadi tiga. Pertama, *tauhid rububiyah*, yaitu keyakinan bahwa Allah adalah sang pengatur apa yang ada di alam semesta ini. Hanya Allah yang dapat menentukan hidup, mati dan mengatur rizki hambanya. Kedua, *tauhid asma wa sifat*, yaitu keyakinan terhadap sifat-sifat Allah, seperti maha mengetahui, mendengar, bijaksana dan sifat lainnya yang dikenal dengan *asma al-husna*. Ketiga, *tauhid uluhiyah*, yaitu keyakinan kepada hukum Allah (syari'at Islam) dan mentaatinya.³⁸

Abu Bakar Ba'asyir menyebut bahwa jika seseorang hanya mengamalkan salah satu dari pembagian tauhid di atas, maka belumlah sempurna ketauhidannya. Bahkan, dengan tegas Ba'asyir menerangkan apabila seseorang hanya mengimani *tauhid rububiyah* dan *tauhid asmâ wa sifat* saja, maka ia sama halnya dengan orang

³⁸ Awwas, Irfan. *Dakwah dan Jihad Abu Bakar Ba'asyir*, h. 33

musyrik dan iblis. Ia menegaskan bahwa orang-orang musyrik juga percaya bahwa ada Allah yang mengatur alam semesta. Serta mengimani pula sifat-sifatnya. Maka dari itu, seseorang juga harus mengimani dan mengamalkan *tauhid uluhiyah*. Yakni yakin dan taat pada syariat Allah. Lebih lanjut Ba'asyir menyebutkan bahwa dengan menjalankan syariat Allah inilah, maka seseorang di sebut sempurna tauhidnya.³⁹

Secara sederhana, konsep kesempurnaan tauhid menurut Ba'asyir adalah apabila seseorang telah benar-benar telah *tasdiq* atau percaya akan kebenaran aturan hidup dari Allah dan rasulNya. Selain itu ia harus benar-benar mematuhi aturan kebenaran yaitu syari'at Allah atau hukum Allah tersebut tidak cukup hanya diyakini dan patuhi, tetapi yang lebih penting juga adalah dilaksanakan.

Terkait tauhid, Abu Bakar Ba'asyir juga menjelaskan bahwa setiap manusia yang lahir dimuka bumi, pasti dalam keadaan tauhid. Hal ini didasarkan pada firman Allah: Dan ingatlah, ketika Tuhanmu mengeluarkan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): *"Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lemah terhadap ini (keesaan Tuhan)." (Qs. Al A'raf: 172).*

Dalam masalah ibadah, Ba'asyir menyatakan saat ini banyak orang terjebak bahwa pelaksanaan ibadah bukan hanya sebatas melaksanakan solat, puasa, zakat dan haji, akan tetapi ibadah yang sesungguhnya adalah pengamalan syari'at Islam.

³⁹ *Ibidh* hlm. 39

Menurutnya, tujuan diciptakannya manusia dan jin adalah untuk mengmalkan syariat secara *kaffah* (utuh) dengan hanya mengharap ridha Allah. Hal ini didasarkan pada firman Allah:

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syaithan. Sesungguhnya syaithan itu musuh yang nyata bagimu.” (Qs. Al-Baqarah, 2:208).

Bagi Ba’asyir, pengamalan syari’at yang hanya “secuil” atau sepotong-potong akan menyebabkan umat terjerumus kehinaan hidup.⁴⁰ Penolakan pengamalan dan membantah syariat Islam dapat menyebabkan kemusyrikan umat Muslim. Pendapat Ba’asyir ini didasarkan pada firman Allah:

“Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya mereka telah sesat dengan kesesatan yang nyata.” (Qs. Al-Ahzab, 33 :36).

Ba’asyir memaparkan bahwa syariat Islam diturunkan untuk semua umat manusia. Mulai dari seorang pemimpin hingga rakyatnya. Ia mendasarkan paparannya dengan ayat-ayat al-Qur’an. Seperti anjuran penegakan syariat bagi pada pemimpin yang didasarkan pada ayat:

“Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah (syari’at Islam), dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu

⁴⁰ *Ibid* hl. 40. Lihat juga Baizar Amrullah, Upaya Majelis Mujahiddin Memformulasikan Syariat Islam dalam Lembaga Negara, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009), h. 29

dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.” (Qs. Al-Maidah, 5 : 49).

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu (syari’at Islam), dan janganlah kamu menjadi penentang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat.” (Qs. An-Nisaa', 4:105).

Sedangkan kewajiban pengamalan syari’at bagi rakyat didasarkan atas ayat:

“Dan tidak patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya mereka telah sesat, kesesatan yang nyata.” (Qs. Al-Ahzab, 33:36).

“Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul mengadili di antara mereka ialah ucapan ‘kami mendengar dan kami patuh’. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Qs.An-Nur, 24:51).

Ba’asyir juga memberi maklumat jika saja umat tidak menerapkan syari’at Islam secara utuh maka akan terjadi musibah. Seperti, kerusakan moral di kalangan pemimpin maupun masyarakat; kesempitan hidup lahir dan batin; terjadinya pertengkaran dan perselisihan antara pemimpin.⁴¹

⁴¹ *Ibid.* hlm 42

Ditinjau dari segi dakwah, Abu Bakar Ba'asyir sangat memperhatikan permasalahan tauhid. Ia menyeru agar semua elemen umat Islam untuk menjalankan tauhid dengan sebenar-benarnya. Jadi penekanan dakwah Abu Bakar Ba'asyir adalah pengamalan dari keyakinan *tauhid rububiyah, asma wa sifat* dan *uluhiyah*.

Dari segi penyampaian gagasan dakwahnya, Abu Bakar Ba'asyir memang cukup tegas dan lantang. Terutama dalam hal tegaknya syari'at Islam. Ia memberikan gambaran keburukan yang akan diderita oleh siapa yang tidak menegakkan syari'at Islam. Oleh karenanya, umat wajib menegakkan syari'at, bahkan harus berjihad untuknya. Menurutnya, mendakwahkan Agama Islam wajib hukumnya bagi umatnya. Dakwah bisa dilakukan dengan ceramah-ceramah, tabligh dan melalui media. Semua itu dimaksudkan demi tegaknya syari'at Islam

*"ya kami sih setuju mas dengan jihadnya ustad Abu. Ya kan namanya jihad kan menegakkan syari'at Islam."*⁴²

Sikap komunitas di sekitar pesantren pun setuju dengan apa yang disenut jihad oleh Abu Bakar Ba'asyir, hal ini dikarenakan menurut mereka jihad itu adalah menegakkan syari'at Islam dengan sebenar-benarnya.

*"ustad Abu itukan memang benar-benar menjunjung tauhid. Kalau dakwah kemana mana ya tentang tauhid. Jadi ya bukan alasan jihad beliau itu yak arena ketauhid-an itu mas. Bukan jihad yang bom-bom itu."*⁴³

Kesan radikal yang dialamatkan pada Abu Bakar Ba'asyir didasarkan pendiriannya yang teguh untuk menegakkan syari'at Islam di Indonesia. Bersama rekan-rekannya di Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Jamaah Ansorut Tauhid

⁴² Wawancara dengan Ibu Asih. Pada tanggal 16 Mei 2013. Pada pukul 13.00

⁴³ Wawancara dengan H. M. Djufri. Tanggal 20 Juni 2012.

(JAT) dan juga melalui Pesantren Al-Mukmin, ia menyampaikan dakwah untuk menegakkan syari'at Islam. Bahkan demi tegaknya hal tersebut, ia menyeru untuk jihad. Kemudian muncullah dugaan bahwa Abu Bakar Ba'asyir terlibat dengan kasus teror di Indonesia.

Tentu saja Ba'asyir punya segudang alasan yang mendasari pemilihan syariat Islam untuk dijadikan aturan kehidupan dan bernegara. Diantara banyak faktor, yang paling penting, bahwa pemikiran penegakkan syari'at Islam oleh Ba'asyir didasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah. Keduanya adalah pedoman hidup seorang Muslim. Selain itu, ia ingin melepaskan "kekacauan" yang memimpa Indonesia, yakni dengan penegakan syari'at Islam. Menurutnya negara Indonesia bisa rusak karena menerapkan sistem kafir, yakni Demokrasi.

Gerakan radikal Islam tidak hanya tumbuh di Indonesia. Bahwa gerakan ini juga lahir dan berkembang di Timur Tengah (Ihwanul Muslimin di Mesir, Jamaat Islam di Pakistan, Hizbullah di Lebanon). Pengaruh mereka juga merambah pada ideologi. Demikian seperti yang terlihat pada pemikiran Abu Bakar Ba'asyir. Pemikiran Abu Bakar Ba'asyir sangat dipengaruhi oleh gagasan *Sayyid Qutb* tentang jihad secara global dan radikal. Selain itu, Abu Bakar Ba'asyir juga menerapkan strategi *usrah*⁴⁴ yang menjadi khas *Ikhwanul Muslimin*.⁴⁵

⁴⁴ Jika dimaknai secara literal, usrah berasal dari bahasa Arab yang berarti keluarga. Menurut Hasan al-Banna, Usrah merupakan kaidah asas dalam binaan dakwah. Dalam hal ini dakwah bagi Ikhwanul Muslimin. Al-Banna berkata "Wahai Ikhwan sekalian, sistem ini amat berguna untuk kita dan dakwah ini dengan izin Allah SWT. Ia berfungsi untuk mengontrol ikhwan yang ikhlas dan menjadikan mereka berada dalam suasana mudah dihubungi dan menerima arahan dari masa ke semasa untuk kepentingan dakwah yang mulia ini. Ia akan menguatkan ikatan dan meningkatkan ukhuwah satu sama lain dari tahap kata-kata (teori) ke tahap perbuatan dan praktikal (pelaksanaan)". Diunduh sari situs:

Pengaruh pemikiran ini dapat terlihat dari, pertama, seruan menegakkan syari'at Islam sekalipun dengan cara jihad. Kedua, jaringan yang dibangun oleh Abu Bakar Ba'asyir untuk kepentingan menegakkan syariat juga sangat kuat. Bagaimana tidak, seorang yang sudah menjadi tersangka dapat mengelabui aparat hukum dan *ngabur* ke Malaysia pada 1985. Bahkan di negeri Jiran itu, ia mendapat tempat untuk hidup.

Selain itu, pemikiran Abu Bakar Ba'asyir dianggap radikal terkait dengan kasus teror yang menyeret namanya. Ia dituduh sebagai bagian dari *Jamaah Islamiyah* (JI). JI dianggap sebagai organisasi di bawah Al-Qaeda. JI juga merupakan organisasi lintas negara. Hubungan Abu Bakar Ba'asyir dengan JI didasari bahwa pendiri JI di Indonesia adalah Abdullah Sungkar. Meski demikian, Abu Bakar Ba'asyir mengaku tidak tergabung dalam JI.⁴⁶

<http://dakwah.info/fikrah-dakwah/usrah-adalah-qaedah-asas-dalam-struktur-dakwah-kita/>. Pada 30 April 2013

⁴⁵ Greg Fealy-Anthony Bubalo, "*Joining the Caravan, The Midle East, Islamism and Indonesia*", pent Muzakki, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), h. 129

⁴⁶ http://id.wikipedia.org/wiki/Abu_Bakar_Ba'asyir. di unduh pada 30 April 2013

BAB III

PROSES TERJADINYA FUNDAMENTALISME ISLAM

DI SEKITAR PESANTREN

A. Pengantar

Bagian ini menjelaskan beberapa aspek yang terkait dengan tumbuh dan berkembangnya fundamentalisme Islam komunitas sekitar Pesantren Al-Mukmin Ngruki, di antaranya, yaitu munculnya fundamentalisme di komunitas tersebut dan perubahan yang terjadi pasca ditangkapnya Abu Bakar Ba'asyir karena kasus terorisme. Peneliti mempersempit lokasi penelitian di tingkat RT yaitu RT 2 RW XVI yang berada di sekitar kompleks Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki.

Sub bahasan yang pertama akan menjelaskan mengenai tahap-tahap proses berkembangnya fundamentalisme Islam di Komunitas Ngruki. Dalam penggambaran proses-proses fundamentalisme Islam ini akan dirunutkan dari sejarah terbentuknya kampung Islam di Ngruki sampai dengan sekarang ini. Selanjutnya dibahas tentang perubahan yang terjadi pasca ditangkapnya Abu bakar Ba'asyir yang merupakan tokoh agama di Komunitas Ngruki.

B. Sekilas Fundamentalisme Islam di Indonesia

Dalam konteks Indonesia, pemetaan orientasi ideologi gerakan Islam membutuhkan observasi dan identifikasi yang mendalam. Namun, fundamentalisme Islam di Indonesia memiliki karakteristik dasar yang tidak jauh berbeda dengan

fundamentalisme Islam yang terjadi di kawasan Timur Tengah misalnya, meskipun terdapat keunikan-keunikan tersendiri.

Fundamentalisme Islam di Indonesia dapat dibedakan menjadi dua Menurut Roy, ada dua tipologi fundamentalisme Islam, tradisional dan modern. Fundamentalisme Islam tradisional itu Fundamentalisme tradisional dicirikan oleh kuatnya peran ulama dalam membuat penafsiran terhadap Islam. Tafsir mereka menjadi bersifat absolut. Akibatnya, kebebasan intelektual untuk menafsirkan teks-teks agama menjadi sangat sempit dan terbatas. Dapat dinyatakan bahwa salah satu faktor yang mendukung berkembangnya fundamentalisme tradisional adalah kuatnya otoritas ulama, termasuk dalam hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan politik. Diwakili oleh kelompok yang menekankan pendekatan literal dan skriptural terhadap sumber Islam, seperti Persatuan Islam (Persis), dan dalam konteks mutakhir Majelis Ulama Indonesia (MUI) melalui fatwa-fatwanya.⁴⁷

Sementara itu fundamentalisme modern dicirikan oleh orientasi yang kuat kepada politik dengan menjadikan Islam sebagai ideologi. Islam tidak dipahami sebagai agama yang memuat doktrin tentang ritual, tetapi ditafsirkan sebagai ideologi yang diperhadapkan dengan ideologi modern seperti kapitalisme, liberalisme atau sosialisme. Sementara itu, fundamentalisme modern atau neo-fundamentalisme dalam politik diwakili misalnya oleh partai politik Islam seperti Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Partai Bulan Bintang (PBB), dan partai-partai Islam lain yang bercita-cita mendirikan “negara Islam” dengan dasar syari’ah dan ideologi Islam. Mereka yang

⁴⁷ *Kompas* 30 Juli 2005, 1, 4-5; *Tempo* (21 Agustus 2005), 156-157.

memperjuangkan Piagam Jakarta sebagai dasar negara termasuk dalam kelompok fundamentalisme atau neo-fundamentalisme. Mereka tidak mempersoalkan watak negara-bangsa dengan demokrasi sekularnya. Namun, secara substansial sesungguhnya terdapat paradoks antara penerimaan mereka terhadap sistem politik sekular dengan perjuangan mereka menerapkan syariat Islam. Jadi, ditemukan adanya sikap kompromistis atau bahkan pragmatis di kalangan kelompok fundamentalis Islam ini, tidak lagi taktik politik.

Muttaqin mengatakan “Fundamentalisme Islam lainnya adalah Hizbut-Tahrir Indonesia (HTI) yang memperjuangkan berdirinya khilafah universal dan syari’at Islam sebagai dasarnya”.⁴⁸ Kelompok ini tidak mengakui negara nasional. Perjuangan mereka tidak untuk mendirikan negara Islam di Indonesia, seperti partai politik Islam yang ada, tetapi membangun negara Islam trans-nasional di bawah kepemimpinan tunggal *khilafah Islamiyyah*. Hampir serupa dengan HTI adalah gerakan *Jama’ah Islamiyyah* yang dianggap bertujuan untuk mendirikan negara regional (Asia Tenggara) di bawah kepemimpinan seorang amir. Sangat mungkin, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) merepresentasikan model gerakan ini. Baik HTI maupun MMI memiliki kesamaan dalam orientasi politiknya dan sama-sama menolak rezim sekular, demokrasi dan hegemoni Barat (Amerika).⁴⁹

⁴⁸ Muttaqien, Akhmad, 2010. *Fundamentalisme Islam Indonesia : Studi Atas Gerakan dan Pemikiran Hizbut Tahrir*. Skripsi Jurusan Tarbiyah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

⁴⁹ Riza Sihbudi, et.al. *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2005). Karya ini merupakan hasil riset tentang gerakan-gerakan fundamentalis atau radikal Islam di Indonesia, seperti MMI, HTI, Jamaah Salafi Bandung, FPI Surakarta dan Komite Persiapan Penegakan Syariat Islam Sulawesi Selatan.

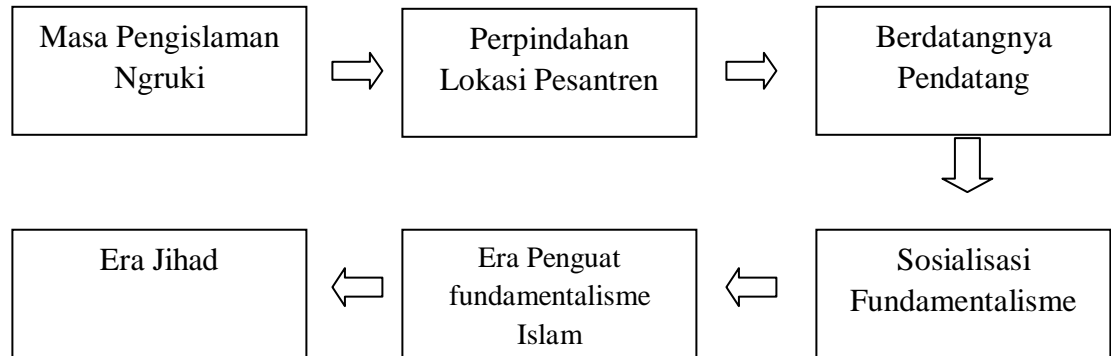
Mereka ini adalah kelompok *political Islam* (Islam politik) yang belum pernah berhasil mengubah *landscape* politik Indonesia.

Sementara itu, ekspresi fundamentalisme Islam yang lain adalah orientasi radikalisme Islam yang terwakili misalnya, gerakan Front Pembela Islam (FPI) dan Laskar Jihad. Orientasi radikalisme Islam ini lebih pada penerapan syari'ah pada tingkat masyarakat, tidak pada level negara. Orientasi ini menggambarkan adanya pergeseran perjuangan kaum fundamentalis dari pengislaman negara (formalisasi syari'ah pada level negara) ke pengislaman atau penerapan syariah pada level masyarakat. Mereka berjuang tidak untuk mewujudkan negara Islam, setidaknya untuk jangka pendek, tetapi lebih pada penerapan syari'ah pada level keluarga dan masyarakat. Hanya saja, dalam mewujudkan tujuan Islamisasi masyarakat dan menjaga moralitas Islam, mereka cenderung menggunakan cara atau pendekatan kekerasan. Abu Bakar Ba'asyir merupakan salah satu tokoh yang menggunakan pendekatan ini. Pesantren Al-Mukmin Ngruki yang dipimpinnya dijadikan sebagai instrument pengembangan fundamentalisme Islam, yang dapat mempengaruhi komunitas sekitar pesantren.

C. Proses Menguatnya Fundamentalisme Islam

Berdasarkan data yang terkumpul, ada enam tahapan dalam proses terbentuknya fundamentalisme Islam di komunitas sekitar Pesantren Al-Mukmin Ngruki. Keenam tahapan tersebut nampak dalam skema 3.1

Skema 3.1
Tahapan Proses Fundamentalisme



Sumber: analisis peneliti berdasarkan temuan lapangan

1. Masa Pengislaman Ngruki

Perubahan Ngruki dari kampung biasa menjadi kampung Islam tak lepas dari keberadaan Pesantren Al-Mukmin Ngruki dan salah satu pendirinya yaitu K.H Muhammad Amir SH. Proses pengislaman ini terjadi sebelum pondok pesantren Al-Mukmin berlokasi di Ngruki yaitu pada tahun 1965an. Sebelumnya pondok pesantren ini berada di daerah Gading yang masuk wilayah Kota Solo. H. M. Djufri mengatakan:

“pada waktu itu pak Amir selalu membeli tanah atau rumah yang mau dijual di Ngruki. Untuk dikontrakkan lagi kepada santri-santri yang sudah lulus yang belum punya rumah. Memang sejak awal Pak Amir ingin membuat kampung Islam di Ngruki ini. Itu terjadi kira-kira tahun-tahun sebelum pondok ini pindah ke Ngruki.tahun 64 kalo ngga salah”⁵⁰

⁵⁰ Wawancara dengan H. M Djufri, Tokoh Masyarakat Ngruki, Hari Selasa, pkl.15.05 tanggal 15 Juni 2012. Wawancara dilaksanakan di rumah yang bersangkutan dalam keadaan santai

Pada waktu itu Ngruki merupakan perkampungan orang-orang bekas PKI yang masih tersisa. Pak Amir ingin membuat kampung Islam di Ngruki tersebut. Dia membeli sawah dan rumah yang mau dijual oleh penduduk Ngruki. Lalu memasukkan para santri-santrinya yang sudah lulus ke rumah-rumah miliknya yang dijual maupun dikontrakkan. Demi memudahkan para santri masuk ke kampung Ngruki maka pembayaran bisa dengan cara mencicil.

Lambat laun kampung Ngruki menjadi semakin kuat menjadi kampung Islam ketika Pondok Pesantren Al-Mukmin pindah lokasi di Ngruki. Hal ini disebabkan banyaknya pendatang yang ingin hidup secara Islami. Kemudian tumbuh pemukiman-pemukiman baru di sekitar Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki ini.

Sebelumnya penduduk asli yang di Ngruki masih banyak yang komunis dan Islam yang biasa saja atau bisa di sebut “Islam KTP”. Dengan banyaknya santri-santri binaan dari Pak Amir ini, lambat laun Islam di Ngruki ini semakin kuat. Hal ini menyebabkan sedikit demi sedikit penduduk asli Ngruki menjadi berubah kondisi keislamannya, yang dari biasa-biasa saja menjadi semakin belajar agama Islam secara kuat. Banyak juga yang tidak betah, khususnya yang berasal dari bekas-bekas anggota PKI itu dan orang Islam yang ingin *berislam* secara “biasa-biasa saja” ,mereka pergi dari Ngruki ini, tapi yang lebih masuk Islam dan belajar agama dengan mendalam. Ketika

itu penerapan syari'at Islam belum secara tegas diajarkan. Dalam kaitan itu

Djufri mengatakan:

“kegiatan keagamaan masih hanya yasinan. Pada saat itu syariatnya juga masih belum terlalu di tegakkan, ya masih fifty-fifty lah belum Islam banget. pada tahun-tahun belum ada ngaji fiqh, yang ada hanya pengajian Al-Qur'an dan sunnah. Belum ada pengajian fiqh.”⁵¹

Pada masa itu penyebaran agama Islam masih sebatas dari tafsir Al-Qur'an dan sunnah. Hal itu dilakukan sebagai strategi agar para penduduk yang belajar agama Islam menjadi sedikit kaget. Setelah itu, syari'ah diajarkan. Karena kalau tidak diajarkan, maka tidak akan ada persebaran ilmu *fiqh*,⁵² sehingga tidak ada yang bisa mengontrol penduduk dalam berhubungan dengan sesame dan negara.

2. Masa Perpindahan Lokasi Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki.

Berdirinya pondok pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki bermula dari adanya kegiatan pengajian selepas zuhur di masjid Agung Surakarta. Selanjutnya para da'i dan mubaligh mengembangkan bentuk pengajian tersebut dengan mendirikan Madrasah Diniyah di jalan Gading Kidul 72 A Solo. Perkembangan Madrasah ini cukup pesat karena didukung oleh media massa yaitu RADIS (Radio Dakwah Islam). Dinamika madrasah yang menggembirakan tersebut selanjutnya mengilhami gagasan para mubaligh

⁵¹ Wawancara dengan H. M Djufri, Tokoh Masyarakat Ngruki, Hari Selasa, pk1.15.05 tanggal 15 Juni 2012. Wawancara dilaksanakan di rumah yang bersangkutan dalam keadaan santai

⁵² salah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya

yang ada untuk mengasramakan para siswa dalam bentuk lembaga pendidikan pondok pesantren.

Realitas sosial masyarakat Solo pasca tahun 1965 dan timbulnya berbagai ancaman yang dianggap membahayakan eksistensi Islam serta umatnya pada waktu itu, semakin memotivasi semangat para mubaligh se-Surakarta untuk segera mewujudkan pendidikan pondok pesantren. Hal ini juga didasarkan pada perspektif dan pertimbangan sejarah bahwa pesantren pada zaman dulu telah memiliki andil dan peran yang sangat besar dalam membela, memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia .

Akhirnya, pada tanggal 10 Maret 1972 berdirilah Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin di jalan Gading Kidul No 72 A Solo, di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam dan Asuhan Yatim Al-Mukmin (YPIA) dengan akte Notaris No. 130 b 1967.⁵³

Pada waktu itu jumlah santri yang diasramakan sebanyak 30 siswa termasuk didalamnya 10 siswa dari asuhan Yayasan Pendidikan dan Asuhan Yatim/Miskin Al-Mukmin (YPIA). Adapun para perintis dan pendirinya pada waktu itu adalah Ustadz Abdullah Sungkar, Ustadz Abu Bakar Ba'asyir, Ustadz Abdullah Baraja', Ustadz Yoyok Rosywadi, Ustadz H. Abdul Qohar Daeng Matase dan Ustadz Hasan Basri, BA serta para pendukung yang lainnya.

⁵³ <http://www.almukmin-ngruki.com/>

Mengingat perkembangan santri yang sangat pesat dengan sarana dan prasarana yang masih terbatas pada waktu itu, maka dua tahun berikutnya yaitu tahun 1974 pengurus YPIA memindahkan lokasi madrasah ke Dukuh Ngruki Kelurahan Cemani Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo, dengan menempati tanah KH. Muhammad Amir. Sejak saat itulah pondok pesantren ini terkenal dengan Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki. Tetapi ketika itu, semangat beribadah komunitas sekitar pesantren belum kuat

“pada waktu itu ya kondisi perilaku beribadah di sini ya masih biasa-biasa aja mas. Belum sekuat seperti sekarang, karena ya itu faktor Pak Harto itu jadi agak terkekang ato gimana itu istilahnya...”⁵⁴

Pada awal-awal kepindahan pesantren ini Ngruki, belum ada perubahan dalam orientasi beragama, relatif masih sama dengan tahap sebelumnya. Hal ini dikarenakan pada tahun-tahun tersebut Orde Baru masih berkuasa, yang dianggap sebagai penghalang. Menurut Djufri pada masa itu Ngruki mengalami tindakan intimidatif-represif rezim Orde Baru yang memaksakan Pancasila sebagai asas tunggal. Hal ini terjadi karena pesantren Al-Mukmin Ngruki berpegang teguh terhadap syari’at Islam yang memang menjadi dasar dari pengembangan Islam di daerah tersebut.

3. Masa Masuknya Pendatang Baru

Sejak kepindahan pondok pesantren di Ngruki tahun 1972, daerah Ngruki menjadi magnet bagi pencari ilmu terutama yang berhubungan dengan akidah.

⁵⁴ Wawancara dengan H. M Djufri, Tokoh Masyarakat Ngruki, Hari Selasa, pkl.15.05 tanggal 15 Juni 2012. Wawancara dilaksanakan di rumah yang dalam keadaan santai

Pada masa awal pengajaran di Pondok Pesantren Kajian Tafsir Al-Qur'an dan Sunnah sangat diminati oleh penduduk setempat. Penerapan Tauhid atau penyembahan kepada Allah SWT adalah mutlak dan mengikuti sunnah Rasulullah menjadi pedoman dalam penerapan syari'at Islam yang murni.

Penerapan tauhid ini menyebabkan gejala:

“Dulu sih ada seperti dinamika mas, yang ngga kuat karena Islamnya ya pada ga betah terus pindah. Tapi yo ada juga yang tetap tinggal karena ya itu pengen belajar agama ato mungkin ngga punya tempat tinggal lagi selain disini. Tapi kebanyakan pada tetep tinggal, mas wong penduduk asli pada saat itu juga saya lihat juga ayem-ayem saja dengan keberadaan para santri yang dibawa oleh pondok.”⁵⁵

Setelah Pesantren Al-Mukmin Ngruki menamatkan santrinya, maka banyak lulusan yang tinggal di sekitar pesantren. Maka cita-cita membentuk kampung Islami dapat diwujudkan. Mereka menganggap sudah mampu membentuk kampung yang Islami terutama dalam hal ibadah dan tatacara bermasyarakat dengan menggunakan simbol-simbol yang nyata, seperti pakaian panjang ala Pakistan, bercelana di atas mata kaki, dan berjenggot untuk laki-laki, sedangkan perempuan menggunakan jilbab panjang bahkan ada yang memakai cadar (kain yang menutupi muka).

Penerapan tatanan ini mengakibatkan terjadinya pola pergeseran masyarakat:

a. Masyarakat yang meninggalkan daerah Ngruki

Bergesernya masyarakat meninggalkan daerah ngruki kebanyakan adalah masyarakat yang menganut faham agama Islam Tradisional (akibat

⁵⁵ Wawancara dengan H. M Djufri, Tokoh Masyarakat Ngruki, Hari Selasa, pkl.15.05 tanggal 15 Juni 2012. Wawancara dilaksanakan di rumah yang bersangkutan dalam keadaan santai

budaya/adat), yaitu Islam yang masih percaya kepada kemampuan paranormal/dukun dan hal-hal lain yang bersifat klenik. Pengajaran para lulusan para santri sangat mementingkan aqidah, yaitu tidak yang boleh disembah selain Allah SWT dan tidak boleh meminta pertolongan selain hanya kepada Allah SWT, mereka memberikan stigma kepada masyarakat Islam yang masih percaya terhadap animisme dan dinamisme sebagai Syirik (mengakui kekuatan selain Allah SWT). Dengan stigma syirik atau musyrik tersebut akhirnya membuat sebagian masyarakat perlahan meninggalkan daerah tersebut, karena menganggap daerahnya sudah sangat keras dalam beribadah.

b. Masyarakat yang tetap tinggal di wilayah Ngruki

Masyarakat yang tetap tinggal adalah masyarakat yang ingin belajar agama lebih baik, karena adanya pengajian-pengajian rutin di masjid dan melihat masjid yang semakin banyak didatangi (semakin makmur). Uniknya orang-orang Non muslim juga tidak meninggalkan lokasi di Ngruki. Hal ini disebabkan lingkungan yang terbentuk akibat perkembangan pondok pesantren tidak mengganggu kehidupan mereka maupun kehidupan beribadah mereka. Masyarakat yang sudah terbentuk secara Islami di daerah tersebut juga tetap berinteraksi dan bermasyarakat dengan komunitas non muslim secara baik.

c. Masyarakat yang mendatangi daerah

Banyaknya masyarakat yang mendatangi Ngruki dari berbagai daerah karena ingin mencari lingkungan yang lebih baik dan Islami. Kebanyakan pendatang ini mempunyai dasar agama yang yang pas-pasan dan beranggapan dengan tinggal di lingkungan Ngruki maka kehidupan beragama mereka menjadi lebih baik. Misalnya Ambang, yang datang ingin melaksanakan ibadah dengan baik:

“saya dulu tinggal di daerah Semanggi mas, waktu itu saya masih menjalankan ibadah dengan biasa aja karena faktor lingkungan yang nasionalis. Setelah merasa kurang nyaman dan merasa kurang dalam hal agama saya langsung pindah ke Ngruki sini biar bisa aman dalam beribadah..”⁵⁶

Karena semakin ramainya masyarakat di sekitar Ngruki juga menjadikan daerah tersebut maju secara ekonomi hal ini dapat dilihat dari berbagai toko-toko untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun dagangan-dagangan yang mencirikan keislaman (pakaian muslim, makanan, herbal dan buku-buku agama Islam

Gambar 3.5
Fasilitas Umum di Ngruki



⁵⁶ Wawancara dengan Ambang, penduduk pendatang, Hari Rabu, pkl.10.00 tanggal 16 Juni 2012. Wawancara dilaksanakan di rumah yang bersangkutan dalam keadaan santai



Sumber : Dokumentasi Pribadi

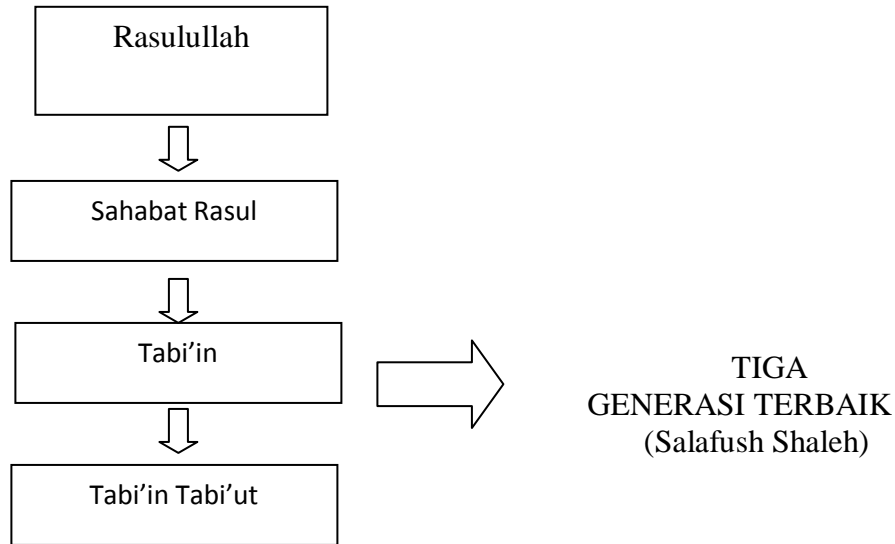
Kehidupan masyarakat yang berkembang juga didukung oleh Pemerintah daerah dengan membangun berbagai fasilitas publik seperti jalan raya, listrik, jaringan telepon, kantor pos dan puskesmas. Disamping dukungan Pemerintah Daerah, pihak Pondok Pesantren juga menyediakan fasilitas kesehatan berupa klinik, telekomunikasi (warnet/wartel) dan toko yang semuanya bisa dipergunakan oleh santri dan masyarakat umum.

4. Sosialisasi Fundamentalisme Islam

Fundamentalisme Islam atau dapat diartikan pemahaman Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits shahih serta menjadikan Rasulullah sebagai satu-satu tauladan yang baik serta menjadikan tiga generasi setelah Rasulullah

yaitu sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in⁵⁷ sebagai rujukan dalam memahami dan melaksanakan tata cara beribadah maupun tata cara berkehidupan.

Skema 3.2
Urutan Salafush Shaleh



Sumber : analisis peneliti

Sosialisasi pemahaman fundamentalisme ke masyarakat di wilayah Ngruki dilakukan dengan berbagai macam pengajaran melalui pengajian maupun dalam berkehidupan.

“Banyak sih pengajian di sini mas, hampir setiap hari ada pengajian ada yang di masjid ada pula yang di rumah-rumah. Bapak-bapak dan ibu-ibu pengajiannya di pisah kalo yang pengajian rutin. Ada juga pengajian umum yang diselenggarakan seminggu sekali, kalo ini rame banget..”⁵⁸

⁵⁷ Tiga generasi tersebut dikenal dengan sebutan Salafush Shaleh yang artinya tiga generasi pendahulu umat Islam yang shaleh. Pada masa awal Islam, sepeninggal Rasulullah, saat itu umat Islam telah berada pada puncak kesempurnaan agamanya. Rasulullah meninggalkan kaum muslimin dengan agama yang telah sempurna. Risalah suci yang telah Rasulullah sampaikan berupa ajaran tauhid, akidah, ibadah dan akhlak selanjutnya termanifestasi dengan baik dalam kehidupan para sahabatnya sebagai pewaris utama

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Asih, salah satu warga Ngruki istri Pak Ambang, Hari Rabu, pkl.10.00 tanggal 16 Juni 2012. Wawancara dilaksanakan di rumah yang bersangkutan dalam keadaan santai

Berikut berbagai macam sosialisasi yang dilakukan;

a. Pengajian rutin

Pengajian rutin ini dilakukan untuk menambah pemahaman Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan lebih lengkap sehingga sangat diminati oleh berbagai pencari ilmu baik untuk laki-laki maupun perempuan/ibu-ibu. Adapun pengajian dilakukan di masjid untuk bapak-bapak dan untuk ibu-ibu lebih sering dilakukan di rumah-rumah.

Pengajian rutin ini dilakukan setiap hari Senin untuk belajar membaca Al-Qur'an, Hari Rabu untuk belajar Hadits, yaitu shahih Bukhari dan shahih Muslim, hari kamis untuk Aqidah dan Fiqih, hari Sabtu habis subuh untuk Tafsir Qur-an – Ibnu Katsir. Jadi hampir setiap hari ada kajian yang sifatnya rutin dengan kitab-kitab rujukan yang shahih dan merujuk pada *manhaj*⁵⁹ salaf.

b. Pengajian umum

Pengajian umum adalah pengajian yang diperuntukan bagi masyarakat setiap hari minggu pagi setelah Shalat Subuh, pengajian ini biasanya bersifat umum yang banyak berhubungan dengan akhlak,

⁵⁹ artinya jalan atau metode. Dan manhaj yang benar adalah jalan hidup yang lurus dan terang dalam beragama menurut pemahaman para Shahabat. Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan hafizhahullah menjelaskan perbedaan antara 'aqidah dan manhaj, beliau berkata, "Manhaj lebih umum daripada 'aqidah. Manhaj diterapkan dalam 'aqidah, suluk, akhlak, muamalah, dan dalam semua kehidupan seorang Muslim. Setiap langkah yang dilakukan seorang Muslim dikatakan manhaj. Adapun yang dimaksud dengan 'aqidah adalah pokok iman, makna dua kalimat syahadat, dan konsekuensinya. Inilah 'aqidah. Lihat Al-Ajwibah al-Mufiidah 'an As-ilati Manaahij Jadiidah (hal. 123) disusun oleh Jamal bin Furaihan al-Haritsi, cet. III Daarul Manhaj, th. 1424 H.

kehidupan bermasyarakat atau pengajian yang bersifat tematik yaitu mengangkat isu-isu yang sedang berkembang.

Sedang Khotbah Jum'at selalu mengingatkan tentang ketakwaan manusia, dan selalu beribadah dan bermasyarakat dengan benar.

c. Pengabdian Masyarakat

Suatu institusi yang berada pada suatu wilayah, apalagi institusi pendidikan, pasti harus mampu memberikan manfaat sebesar-besarnya terutama bagi warga di sekitarnya. Demikian halnya Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki yang mulai berdiri sejak 1972. Menurut bayan Dukuh Ngruki, Sri Purnomo, semenjak adanya Pondok Al Mukmin Ngruki kehidupan perekonomian warga Ngruki cukup terangkat. Hal ini ditandai dengan munculnya banyak penjual, toko maupun warung-warung di sekitar pondok. Demikian juga bagi para tukang becak di sekitar daerah Ngruki. Ini dikarenakan para santri yang menimba ilmu di Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki memang tidak diperkenankan membawa kendaraan pribadi. Sehingga becak merupakan alat transportasi andalan bagi para santri, terutama saat liburan.

*"Ngruki sudah jauh lebih baik daripada dulu. Penyebabnya terutama adalah pondok (Pondok Pesantren Al Mukmin, pent). Sebab dengan adanya pondok, misalnya ketika ada musim liburan, pendaftaran, dan lain-lain banyak anak pondok yang keluar. Sehingga para tukang becak juga bisa untung. Selain itu penjual-penjual dan warung di sekitar pondok juga akhirnya banyak bermunculan."*⁶⁰

⁶⁰ Wawancara dengan H. M Djufri, Tokoh Masyarakat Ngruki, Hari Selasa, pkl.15.05 tanggal 15 Juni 2012. Wawancara dilaksanakan di rumah yang bersangkutan dalam keadaan santai

Ungkapan Kepala Dukuh Ngruki tersebut memang sesuai dengan apa yang terlihat di lapangan. Dapat disaksikan bahwa di sepanjang jalan sekitar pondok ramai dengan aktifitas dan sarana perekonomian seperti toko, warung, maupun pedagang kaki lima. Selain itu, pengaruh Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki bagi masyarakat sekitar juga sangat terasa di beberapa bidang yang lain.

Seperti yang dikatakan oleh H.M. Djufri, BA, bahwa peran pondok Al Mukmin sangat besar terutama dalam bidang keagamaan.

"Banyak anak-anak pondok yang menjadi guru-guru TPA di masjid-masjid di seluruh Cemani, bahkan Solo juga. Lalu ustadz-ustadz pondok juga mau ikut dalam kegiatankegiatan bermasyarakat. Seperti tiga kali pelaksanaan sholat idul fitri kemarin kan juga bekerja sama dengan pondok. Kemudian, ustadz-ustadz pondok juga sering mengisi pengajian maupun majelis taklim di sini, bahkan tanpameminta bayaran sedikitpun. Itu merupakan bukti integritas Pondok untuk masyarakat sini (Ngruki)." "Kalau dari segi gotong royong dan kebersamaan masyarakat, anak-anak pondok sangat bagus. Mereka mau bergotong royong dengan warga kampung. Seperti jembatan yang ada di Ngruki itu dibangun oleh pondok."⁶¹

Disamping dalam hal non fisik, seperti masalah sosial keagamaan, Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki juga turut memberikan kontribusi dalam hal fisik bagi warga masyarakat di sekitarnya. Salah satu contohnya adalah pembangunan tembok di sekeliling makam daerah Ngruki bagian tengah yang masuk ke dalam wilayah RT 03 RW XVII. Kompleks pemakaman tersebut memang satu-satunya yang ada di Kelurahan Cemani

⁶¹ Wawancara dengan H. M Djufri, Tokoh Masyarakat Ngruki, Hari Selasa, pkl.15.05 tanggal 15 Juni 2012. Wawancara dilaksanakan di rumah yang bersangkutan dalam keadaan santai

Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo. Berdasarkan penuturan dari Sri Purnomo selaku kepala Dukuh Ngruki yang sudah sangat memahami seluk beluk Ngruki, pembangunan tembok di sekitar makam merupakan bukti bahwa Ngruki memiliki jasa yang besar bagi warga disekelilingnya. Sebab jika tidak ditembok, maka saat hujan lumpur dari tanah pemakaman akan meluber ke rumah-rumah penduduk sekitarnya. Hal ini tentunya akan sangat merugikan bagi warga.

Bahkan tidak hanya itu, selain dana pembangunan tersebut diusahakan langsung oleh pondok bekerjasama dengan pemerintah daerah, santri Ngruki juga langsung dikerahkan untuk pembangunan. Demikian halnya dengan jembatan kecil yang terdapat di RT 06/XVII. Keberadaan jembatan kecil tersebut juga atas prakarsa dari Pondok. Dalam hal yang lainnya, para santri pondok juga tidak segansegan untuk turut serta dalam kegiatan gotong-royong warga. Misalnya dalam acara kerja bakti warga yang diadakan rutin setiap tahun. Justru para santri pondok yang terbiasa berlatih fisik sangat bermanfaat bagi masyarakat.

Berbagai peran yang yang disebutkan di atas jelas sangat mempengaruhi opini masyarakat mengenai Pondok Al Mukmin Ngruki itu sendiri. Seperti sebuah perusahaan yang memiliki *Coorporate Social Responsibility* (CSR), posisi Pondok Al Mukmin yang merupakan sebuah

institusi pendidikan juga memiliki kewajiban sosial terhadap masyarakat di sekitarnya.

d. Perilaku keseharian para santri dan komunitas muslim

Keberadaan pondok Al Mukmin memberikan pengaruh yang sangat positif bagi masyarakat sekitar. Secara tidak langsung, pesantren mendorong masyarakat di sekelilingnya untuk lebih mengutamakan agama dalam kehidupan sehari-hari.

"Kalau pengaruh pondok bagi saya cukup besar. Bahkan pondok itu bisa dijadikan sebagai 'qudwah' atau contoh. Pondok itu juga bisa jadi pusat untuk studi terutama masalah dinniyah, yang kedua pondok juga bisa jadi pusat untuk saling memberi contoh bagi akhlak."Kedua, meski saya tidak pernah menuntut ilmu di pondok, tetapi saya Insya Allah selalu memprioritaskan agama dalam hidup saya. Hal ini secara tidak langsung karena pengaruh dari pondok juga. Misalnya saja tukang becak, yang awalnya tidak ngaji tetapi karena tinggal di sekitar pondok jadi ikut termotivasi juga."⁶²

Perilaku berpakaian yang menutup aurat itu juga berpengaruh pada kehidupan disekitar pondok pesantren, sehingga masyarakat juga berperilaku dengan sopan-santun dan bermartabat.

5. Era Penguat Fundamentalisme Islam

Pada masa ini menguatnya fundamentalisme Islam disebabkan oleh beberapa faktor, yang peneliti kelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal:

a. Penguatan Internal (dalam negeri)

⁶² Fauzun; Warga Ngruki, Juni 2012. Wawancara dengan suasana santai.

Penguatan Fundamentalisme Islam banyak dipengaruhi pasca Orde Reformasi dimana kegiatan keagamaan semakin mudah dilakukan terutama dalam hal dakwah. Sebelum reformasi dimana Pancasila sebagai satu-satunya asas dalam berorganisasi dan sebagai panduan berpendidikan melalui Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4), dianggap menjadi penghambat perkembangan ilmu agama Islam karena Islam hanya masuk dalam tataran beribadah saja.

“...ya dulu sih setelah zaman Pak Harto lengser langsung seperti”buka pintu” gitu mas, apalagi pada zaman Gus Dur. Sudah tidak ada lagi pengekangan buat ibadah.”⁶³

Penguatan juga dipengaruhi karena mudahnya cara dakwah seperti kajian di masjid, ceramah di Radio dan Televisi.

b. Penguatan External (luar negeri)

Penguatan Fundamentalisme Islam semakin mudah dilakukan karena banyaknya ulama-ulama dari luar negeri yang memberikan kajian secara langsung di pondok, dan sepulangnya Abu Bakar Ba’asyir dari Malaysia.

“.. kalo soal itu sih ya gegara Amerika sama Israel itu mas. Yang nyerang negara-negara muslim di timur tengah sana. Ya kita muncul rasa solidaritas gitu lah. Masa sama sesame muslim kok cuek aja..”⁶⁴

⁶³ Wawancara dengan H. M Djufri, Tokoh Masyarakat Ngruki, Hari Selasa, pk1.15.05 tanggal 15 Juni 2012. Wawancara dilaksanakan di rumah yang bersangkutan dalam keadaan santai

⁶⁴ Wawancara dengan Ambang, warga Ngruki, Hari Selasa, pk1.10.0 tanggal 16 Juni 2012. Wawancara dilaksanakan di rumah yang bersangkutan dalam keadaan santai

Disamping Penguatan Fundamentalisme Islam melalui dakwah, penguatan juga dipengaruhi oleh kejadian-kejadian berita-berita yang berhubungan dengan penyerangan Israel ke Palestina, Invasi Amerika kepada Kuwait, Serangan Nato kepada afganistan. Namun penguatan akibat kejadian di luar negeri mengakibatkan solidaritas Islam yang kuat dan menimbulkan atau memunculkan aksi-aksi demonstrasi massa yang mengancam tindakan-tindakan tersebut

6. Era Jihad

Pada masa-masa ini komunitas sekitar pesantren sudah dalam kondisi beragama yang kuat yaitu komunitas sudah menerapkan syari'at Islam yang sebenarnya, dalam hal ini kondisi beragama yang kuat adalah masyarakat sudah menerapkan cara berkehidupan secara Islami. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai kegiatan keagamaan dan cara berkehidupan sosial yang sudah Islami. Jihad adalah berjuang dengan sungguh-sungguh menurut syariat Islam. Jihad dilaksanakan untuk menjalankan misi utama manusia yaitu menegakkan syari'at Islam, dengan cara-cara sesuai dengan garis perjuangan para Rasul dan Al-Quran. Penerapan jihad di komunitas Ngruki banyak dalam penerapan syariat Islam, hal ini dengan ditunjukkannya kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di komunitas. Penegakan syari'at Islam ini lebih ke dalam *Amar ma'ruf nahi munkar* yaitu sebuah perintah untuk mengajak atau menganjurkan hal-hal yang

baik dan mencegah hal-hal yang buruk bagi masyarakat. Seperti menyampaikan kebenaran, berbakti kepada orang tua, menuntut dan mengamalkan ilmu, membantu fakir miskin dan bekerja.

D. Pasca Kasus Terorisme

1. Kurikulum Pendidikan di Pondok Pesantren

Pada umumnya, pondok pesantren telah merubah sistem pendidikan dari tradisional ke modern. Para pengasuh pondok-pondok pesantren meyakini bahwa pendidikan dengan sistem modern akan lebih mudah dalam membentuk kepribadian santri dan memudahkan santri dalam melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, pendidikan modern yang digabung dengan sistem asrama jelas akan lebih mudah mengontrol santri 24 jam, daripada sistem pendidikan tradisional yang hanya paruh waktu saja. Walaupun demikian, tidak sedikit pesantren yang masih menggunakan sistem pendidikan tradisional dalam pendidikannya. Mereka pada umumnya adalah pondok pesantren yang tidak menyelenggarakan pendidikan umum dan hanya menyelenggarakan pendidikan agama.

Sebagai pondok pesantren bercorak modern, pendidikan di Pondok Pesantren Al-Mukmin berjalan secara modern. Pendidikan diselenggarakan secara berjenjang dalam kelas-kelas dan dalam berbagai unit. Sejauh ini, pondok Ngruki menyelenggarakan beberapa unit pendidikan, yaitu: Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) dan

Kulliyatul Mu'allikat Al-Islamiyah (KMA), Ma'had Shighar (MS), dan Ma'had 'Aly (MA). Walaupun demikian, pondok ini juga "mengadopsi" beberapa sistem pendidikan tradisional seperti sorogan dan bandongan dalam membaca kitab di luar pelajaran di kelas.

Sepintas, tidak ada yang istimewa dalam pengajaran dan pembelajaran agama Islam di pondok Ngruki ini; semuanya nampak biasa dan seperti pada pesantren yang lain. Apalagi pendidikan formal di kelas dan juga buku-buku pelajaran yang digunakannya tidak ada yang menguatkan tuduhan di pesantren ini adalah sarang dan markas teroris. Bahkan di unit Mts dan Aliyah, kita bisa menyaksikan bahwa pesantren ini nampak seperti MTs dan Aliyah di luar pesantren. Mata pelajaran yang mayoritas (70%) umum, dan hanya sisanya yang bermateri tentang agama semakin melemahkan dugaan negatif banyak pihak. Satu hal yang nampak berbeda adalah materi pelajaran aqidahnya. Berbeda dengan buku-buku aqidah pada umumnya, buku aqidah untuk kelas 1 MTs itu ada tema jihadnya. Secara global dijelaskan dalam buku itu tentang kewajiban jihad secara normatif, dari upaya untuk membangun jama'ah hingga mempersiapkan kekuatan senjata.

Proses pendidikan di pondok yang diawasi 24 jam ini yang membedakan dengan institusi pendidikan umum lainnya. Pendidikan dan pengajaran di sekolah umum cenderung berfungsi untuk mentransfer ilmu pengetahuan. Di luar pendidikan formal inilah yang memang berbeda dan sekaligus sebagai wahana

untuk pembentukan akhlak dan kepribadian para santrinya. Mulai dari suasana yang sangat kondusif untuk mengamalkan ajaran Islam dan juga didukung oleh dorongan dari para pengasuhnya yang cukup intensif. Kewajiban untuk sholat berjamaah 5 waktu sholat dan berpuasa setiap hari Senin dan Kamis bagi seluruh santri juga banyak berpengaruh secara mental bagi santri. Hal tersebut ditambah dengan kewajiban untuk bangun malam. Walaupun sepiintas terlihat sebagian besar santri ngantuk ketika sholat malam, namun sedikit banyak hal ini berpengaruh pada pembentukan kepribadian mereka. Satu hal lagi yang mungkin secara psikologis juga mengkondisikan pola berpikir para santri adalah ceramah-ceramah yang cenderung dogmatis dan menggambarkan berbagai permasalahan secara hitam dan putih. Hal itu didukung oleh cenderung tertutupnya pondok dari akses ke informasi umum dari luar, seperti televisi, radio, dan surat kabar.

Akhirnya, sudut pandang tunggal yang dipakai oleh para ustadz cenderung “memojokkan” para santri yang belum banyak pengetahuan dan pengalaman untuk menggunakan pola pikir yang sama. Selain itu, perpustakaan pondok yang hanya menyediakan buku-buku yang sejenis dan se-visi dengan pondok tidak banyak memberikan alternatif bagi santri untuk memilih. Buku-buku tentang pemikiran Islam juga amat sedikit terdapat di perpustakaan atau di koperasi santri.

Kalaupun ada, sudah dapat dipastikan bahwa buku-buku tersebut yang selaras dengan misi pondok.⁶⁵

Beberapa hal lain juga berperan dalam membentuk kepribadian para santri. Pertama, kajian-kajian kitab yang diadakan secara informal di pondok Ngruki ini secara simultan membentuk pola pikir para santri. Beberapa kitab karya tokoh-tokoh pergerakan *Ikhwanul Muslimin* di Mesir seperti Fathi Yakan, Sayyid Qutb dan Hassan Al-Banna dikaji secara tidak formal di luar kelas secara sorogan ataupun secara berkelompok-kelompok kecil (bandongan). Kitab *Al-Wala' wa al-Bara'* karya Said Salim al-Qahthani dan *Tarbiyah Jihadiyah* karya Abdullah Azzam juga dipakai dalam kajian-kajian umum atau khusus di Pesantren Al-Mukmin Ngruki.⁶⁶

Selain materi ceramah yang secara umum mengarah pada Islam yang ideal, pondok Ngruki juga berusaha untuk memberlakukan beberapa Syariat Islam. Santri putra dipisahkan dengan santri putri dalam pembagian kelas, pelayanan umum dan dalam berbagai event adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip dalam Islam, selain juga untuk membedakan fungsi dan peran mereka. Beberapa kasus pencurian kelas teri di pondok oleh santri-santri yang nakal harus diselesaikan dengan pemberlakuan Syariat Islam, pencuri kecil itu harus dicambuk di depan semua santri. Secara psikologis dan sosial, ini

⁶⁵ Ristiyanto, Sugeng, A Study on Management Perspective in Relation to the Existance of Islamic Institution: Pesantren Islam Al_mUkmin Ngruki Sukoharjo, (Thesis pada Program magister Islamic Studies di Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2000)

⁶⁶ <http://www.solopos.com/2012/03/09/ponpes-ngruki-reinterpretasi-pemahaman-169171>

juga punya pengaruh yang cukup signifikan dalam pembentukan kepribadian santri. Selain bahwa hukuman ini sangat “mujarab” sehingga sangat jarang terjadi pencurian, juga menjadikan para santri yakin bahwa Syari’at Islam pasti akan membawa kemaslahatan umat Islam dibanding dengan aturan lain.

Pendidikan di Pondok Pesantren umumnya mengajarkan kurikulum seperti sekolah umum, materi kurikulum Departemen Pendidikan dan Departemen Agama menjadi bagian dari standar Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki. Materi belajar semuanya digunakan tanpa membedakan pelajaran matematika, pendidikan sosial, ekonomi hingga ilmu pengetahuan alam. Tetapi yang membedakan disini adalah pelajaran akidah, untuk pelajaran akidah Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki memiliki guru khusus. Dikarenakan akidah itu merupakan urusan dasar setiap seorang Muslim. Dalam pelajaran bahasapun diajarkan tiga bahasa yaitu bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Pelajaran umum tetap dilakukan layaknya sekolah umum lainnya namun karena Pondok Pesantren, maka kekuatan pengajaran tetap dititik beratkan kepada Ilmu-Ilmu agama Islam seperti : Aqidah, Syari’ah, Bahasa Arab (Ilmu nahwu, ilmu sho’rof, Balaghoh), Baca/Tulis Arab, Hafalan Al-Qur’an, Pendalaman Tafsir, Ilmu Hadits, Usul Fiqih.

Pasca kasus terorisme yang berimbas ditangkapnya Abu Bakar Ba’asyir sempat diselidiki penerapan Kurikulum di Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki,

Pihak Departemen Pendidikan, Departemen Agama, Kepolisian dan Kejaksaan juga turut serta dalam penyelidikan tersebut. Penyelidikan dilakukan meliputi :

a. Kurikulum yang diajarkan

Kurikulum yang diajarkan adalah Pelajaran umum dan pendidikan Agama Islam yang berbasis kompetensi, penyelidikan ini dilakukan dengan melihat materi, buku-buku pelajaran, kitab-kitab bahasa arab yang digunakan, maupun tatacara peribadatan serta kegiatan para santri di bidang ekstrakurikuler. Hasil didapat dari penyelidikan tersebut tidak diketemukan hal-hal yang menyimpang dari Standar Departemen Pendidikan maupun Departemen Agama.

b. Metode Pengajaran

Penyelidikan juga dilakukan pada metode pengajaran dan cara belajar mengajar di Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki, penyelidikan ini dilakukan dengan cara melihat/menyelidiki latar belakang Para Pendidik/ Ustadz baik dari dalam negeri atau dari luar negeri (Timur tengah) apakah mempunyai latar belakang kegiatan yang menyimpang. Dari berbagai penelusuran juga tidak terdapat kesalahan para pengajar maupun latar belakang yang menyimpang. Hanya kekuatan Pengajaran Akidah lebih diutamakan daripada Pondok Pesantren lainnya, Pelajaran ini memang menjadi kekuatan Pondok pesantren Al-Mukmin Ngruki

c. Hasil yang diperoleh

Wawancara dilakukan kepada para santri dan Humas di Pondok Pesantren, dari hasil penyelidikan juga tidak diketemukan pemahaman Agama yang salah dari proses belajar mengajar ditempat tersebut. Para lulusan juga berperilaku seperti lulusan pondok pada umumnya yaitu melanjutkan ke jenjang Pendidikan yang lebih tinggi, menjadi Ustadz-ustadz muda, pegawai kantor maupun berdagang seperti pada umumnya.

“Alhamdulillah tidak ada. Dakwah kami adalah dakwah tauhid bukan dakwah figuritas. Figuritas itu baik untuk mencari teladan yang baik. Pada batas tertentu tauhid tetap mengajarkan kami untuk hidup mengandalkan Allah Subhanahu Wata’ala, bukan Abu Bakar Ba’asyir. Saya tentu bersedih dengan fitnah yang dialami oleh tokoh pengajar pesantren kami. Tapi semua itu tidak membuat semangat kami tambah lemah. Ada atau tidak ada Ustad Abu di Al Mukmin, dakwah tauhid akan terus berjalan. Ia boleh jadi ada di balik jeruji tapi semangat dan wejangnya akan selalu ada menginspirasi kami.”⁶⁷

Jadi dengan berdasarkan observasi dan tinjauan peneliti lakukan tidak ada perubahan dalam kurikulum di pondok pesantren Al-Mukmin Ngruki, hal ini dikarenakan tidak ditemukannya materi-materi pengajaran agama Islam yang menyimpang seperti diberitakan oleh berbagai media yang disebut mengajarkan kegiatan terorisme. Selain itu tidak ada pengaruh dengan adanya kasus terorisme dan penangkapan Abu Bakar Ba’asyir bagi kegiatan belajar mengajar pondok pesantren Al-Mukmin Ngruki karena di pesantren ini tidak berdasarkan figuritas, dan penegakan syariat Islam tetap berjalan terus walaupun Abu Bakar Ba’asyir ditangkap oleh aparat.

⁶⁷ Wawancara dengan Abdurochim Ba’asyir, salah satu pengasuh Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki. Pada tanggal 1 Mei 2013

2. Pengaruh terhadap komunitas di sekitar Pondok Pesantren

Komunitas Islam yang sudah terbentuk di Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki berjalan seperti biasa dan tidak terpengaruh pasca penangkapan Abu Bakar Ba'asyir. Hal ini dikarenakan tidak terdapat figure yang sentral pada pondok tersebut maupun di komunitas Islam disekitar pondok. Kajian-kajian agama Islam juga tetap berlangsung seperti biasanya karena pengajarnya juga tidak banyak dipengaruhi oleh ketokohan Abu Bakar Ba'asyir. Namun demikian Abu Bakar Ba'asyir tetap menjadi tokoh yang dihormati di dalam Pondok Pesantren maupun komunitas diluar Pondok, disamping sebagai tokoh pendiri Pondok Pesantren, kemampuan berdakwah yang baik, tokoh yang terkenal di Indonesia dan dunia serta berani dalam menyampaikan dakwah yang lugas tentang akidah dan Tauhid.

E. Kesimpulan

Dari hasil uraian di atas dapat disimpulkan ada enam tahapan fundamentalisme Islam yang terjadi di komunitas Ngruki ini. Hal ini menyebabkan proses fundamentalisme Islam yang begitu kuat tertanam di komunitas Islam di sekitar pondok pesantren Al-Mukmin Ngruki. Banyak sekali yang menjadi faktor-faktor yang mendorong terjadinya fundamentalisme Islam yang terjadi di komunitas Ngruki ini, dari faktor internal yaitu kemauan komunitas itu sendiri yang ingin belajar agama Islam secara mendalam dan juga faktor eksternal yaitu berasal dari perlawanan-perlawanan terhadap kaum Islam di luar negeri seperti Palestina, Afghanistan.

Setelah pasca ditangkapnya Abu Bakar Ba'asyir tidak ada perubahan yang terjadi di pondok pesantren dan komunitas itu sendiri, dikarenakan mereka tidak menganggap sistem figuritas itu menjadi sesuatu yang utama. Ini dilakukan karena bagi mereka bisa menegakkan syariat Islam secara benar dan menganggap Abu Bakar Ba'asyir sebagai contoh tauladan yang baik dan diambil semangatnya untuk selalu berjuang menegakkan Tauhid dan Syariat Islam.

BAB IV

PENGEMBANGAN FUNDAMENTALISME ISLAM MELALUI HUBUNGAN PESANTREN DAN KOMUNITAS SEKITAR

A. Pengantar

Bagian ini akan mendiskusikan tentang pengembangan paham keagamaan melalui kelompok terdekat, fundamentalisme Islam dan ketenangan beragama dan relasi pesantren dan Negara : kasus Pesantren Al-Mukmin Ngruki. Untuk menganalisa tiga sub bab ini akan menggunakan teori-teori sosiologi yang berhubungan dengan konteks permasalahan yang peneliti jabarkan di bab sebelumnya.

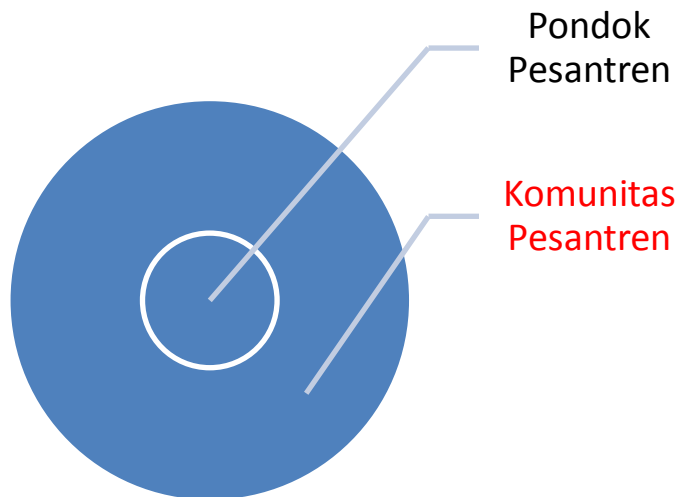
B. Pengembangan Paham Keagamaan Melalui Kelompok Terdekat

Pengembangan paham agama di suatu komunitas yang yang terbentuk dalam kurun waktu tertentu pasti memiliki sebuah kelompok perantara, yaitu keluarga, teman, maupun lingkungan. Hal ini dilihat dari perkembangan paham pemikiran dan gerakan Islam itu sendiri yang dimana dalam penyebarannya pertama kali masuk ke Indonesia melalui pedagang-pedagang Arab yang melakukan syiar agama dengan pedagang Indonesia di sekitarnya. Hal ini bila dilihat dari penyabaran agama Islam secara luas pada zaman dahulu. Pada zaman dahulu saudagar-saudagar Arab merupakan komunitas paling dekat dengan para penduduk pribumi yang ingin belajar agama Islam.

Di Ngruki pengembangan dan penyebaran agama Islam pada masa awal-awal menjadi kampung Islam salah satu faktornya adalah keberadaan adanya Pesantren Al-Mukmin Ngruki. Pengembangan agama Islam di tengah-tengah komunitas sekitar yang masih kejawen menjadi sebuah fenomena yang unik dikarenakan dengan adanya pengembangan Islam mampu merubah tatanan beragama di komunitas sekitar pesantren tersebut. Menurut teori yang diajukan William Graham Summer yang bahwa sosiologi didasarkan pada konsep in-group dan out-group sehingga peleburan masyarakat dari kelompok-kelompok sosial yang mempunyai dorongan untuk rasa lapar, rasa cinta, rasa takut, dan rasa hampa akan sesuatu yang baru.⁶⁸

Teori ini memberikan gambaran sebagai berikut

Skema 4.1
Pola In Group dan Out Group Pesantren dan Komunitas Pesantren



Sumber : analisis pribadi

⁶⁸ Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 1*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama) hlm. 45

Penyebaran agama Islam di Ngruki yang awalnya merupakan proses dari Islamisasi kampung dengan adanya berdatangnya para santri yang dibawa oleh salah satu pendiri pesantren ini memberikan perubahan yang sangat besar dalam kondisi keagamaan di kampung ini. Dalam proses Islamisasi ini ada pertentangan dengan penduduk asli adanya penduduk yang tidak bisa menerima paham keagamaan Islam yang dipaksa masuk untuk mengubah tatanan beragama di komunitas Ngruki. Di samping itu penduduk asli juga membutuhkan sentuhan agama Islam untuk menuntaskan rasa lapar mereka akan beribadah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sumner yaitu Kelompok Dalam (*In Group*) dan Kelompok Luar (*Out Group*). Kelompok dalam membuat munculnya ethnosentrisme di mana setiap individunya hanya bangga dengan kelompoknya sendiri. Bahkan parahnya, mereka menganggap kelompok luar sebagai musuh. Sehingga sering terjadi perselisihan. Bagi kelompok dalam, berseteru dengan kelompok luar adalah hal yang baik. Karena bagi mereka menyerang musuh akan menambah kesolidan dalam kelompoknya. Dengan adanya penyerangan, kelompok dalam akan saling berkorban untuk melindungi kelompoknya satu sama lain yang akan menumbuhkan persaudaraan yang erat di dalam. Mereka berusaha untuk menyesuaikan diri dengan keadaan untuk bertahan hidup walaupun kerjasamanya tetap merupakan kerjasama antagonis. Karena manusia bersifat dinamis, maka kesepakatan yang tercipta sebagai hukum tadi dapat berubah-ubah. Maksudnya adalah manusia mengoreksi hukum yang telah mereka sepakati. Jika sekiranya seiring berkembangnya manusia ternyata hukum itu

sudah tidak dapat digunakan atau harus mendapat penambahan, masyarakat dapat mengubahnya lagi dengan kesepakatan bersama. Namun sesudah terjadinya perubahan, hukum itu akan diberlakukan lagi dalam masyarakat.⁶⁹

Perubahan yang terjadi akibat adanya kesesuaian ini adalah berubahnya pola keagamaan kejawen ini menjadi sebuah kampung Islam yang fundamentalis. Karena fundamentalisme adalah fenomena modern dan reaksi yang terjadi adalah perlawanan terhadap modernitas. Modernitas yang dimaksud adalah pergolakan dalam bidang sosial, politik, maupun agama. Oleh karena itu, paham ini ingin tetap menjadikan diri sebagai agama dengan nilai-nilai tradisional yang telah hidup sepanjang sejarah. Hal ini terjadi karena untuk menjaga kemurnian dari ajaran Islam fundamentalis itu sendiri maka pengembangan Fundamentalisme Islam selalu dijaga kemurniannya dengan bersikap protektif terhadap ancaman dari luar.

C. Fundamentalisme Islam dan Ketenangan Beragama

Kehidupan dalam beragama yang tenang membuat individu berlomba lomba untuk mendalaminya. Hal ini dikarenakan kebutuhan akan mencari ketenangan dalam menjalankan agama yang dipeluknya. Hal ini merupakan ungkapan dari ketidakpuasan individu terhadap paham yang dimana Indonesia yang nasionalis bukan menjadi jawaban atas paham yang dia cari. Selain itu gangguan-gangguan dari luar seperti lingkungan yang menjadi pertimbangan seseorang untuk mencari lokasi baru untuk menunjang kegiatan beragamanya.

⁶⁹ Ibid hlm. 56

Lingkungan yang mendukung untuk kegiatan beribadah ini juga menjadi daya tarik para pendatang yang ingin mencari suasana lingkungan yang nyaman untuk beribadah. Keinginan untuk hidup secara Islami ini merupakan salah satu faktor adanya Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki ini berada. Mereka tidak takut dengan label pondok pesantren ini yang cap sebagai sarang teroris, karena memang tidak seperti itu faktanya. Hal ini adalah akibat dari pemberitaan media barat yang mengaitkan Pondok pesantren ini dengan teroris. Selain itu pamor Ngruki dan pondok pesantren ini menjadi naik dan terkenal karena pemberitaan tersebut. Hal inilah yang menjadikan kampung Ngruki sebagai tujuan tempat tinggal untuk menunjang kegiatan beribadah.

Setiap cara bertindak yang umumnya terdapat dalam suatu masyarakat tertentu yang yang memiliki eksistensinya sendiri terlepas dari manifestasi individu disebut fakta sosial. Keharusan dalam mengikuti adat istiadat, sopan santun, dan tata cara penghormatan yang lazim dilakukan sebagai seorang anggota masyarakat merupakan suatu hubungan antar individu dengan individu lain dalam suatu masyarakat. Berbagai tindakan individu dalam melakukan hubungan dengan anggota masyarakat lain yang dipedomani oleh norma-norma dan adat istiadat seseorang sehingga ia melakukan hubungan-hubungan terpola dengan anggota masyarakat lain tersebut dinamakan fakta sosial.

Fakta sosial yang dimaksud di atas merupakan salah satu konsep dari sosiologi; konsep dasar yang berhubungan dengan keberadaan individu di masyarakat.

Memahami fakta sosial dapat membantu memberikan penjelasan mengenai latar belakang peranan agama dalam masyarakat yang menjadi acuan norma sosial bagi individu untuk melakukan berbagai tindakan.

Istilah fakta sosial pertama kali diperkenalkan oleh seorang ahli sosiologi Perancis, Emile Durkheim⁷⁰. Menurutnya, fakta sosial adalah suatu cara bertindak yang tetap atau sementara, yang memiliki kendala dari luar; atau suatu cara bertindak yang umum dalam suatu masyarakat yang terwujud dengan sendirinya sehingga bebas dari manifestasi individual. Dengan demikian, menurut Durkheim, sosiologi merupakan ilmu yang melakukan kajian-kajian tentang fakta-fakta sosial.

Dalam membahas teori Durkheim, sebaiknya kita ingat bahwa merupakan kebenaran bagi sosiologinya bahwa aturan-aturan dan nilai-nilai dalam masyarakat benar-benar ada yang bagi para anggotanya merupakan suatu yang ada di luar jangkauan mereka. Setiap anggota masyarakat menganggap aturan-aturan dan nilai-nilai itu memiliki keberadaan yang tidak terikat ruang waktu dan memiliki kekuatan untuk mempertahankan dan meningkatkannya. Namun agama merupakan pengakuan atas ketergantungan pada kekuatan tertinggi, pengakuan yang diwujudkan dalam bentuk peribadatan yang memungkinkan pelakunya untuk menempatkan dirinya dalam hubungan yang benar dengan kekuatan ini untuk mendapatkan berbagai kenikmatan dan menghindari bahaya dari kekuatan tersebut. Hal-hal sakral dalam

⁷⁰ Johnson, Paul Doyle. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, penerbit: PT Gramedia, Jakarta, 1986), hal 170-179

agama sebenarnya merupakan lambang-lambang masyarakat yang mengamalkan agama itu.

Durkheim mengembangkan argumen yang menyatakan bahwa orang-orang yang memiliki teknologi primitif menghabiskan sebagian waktu mereka hidup berpencar-pencar dalam bentuk kelompok kecil dalam wilayah yang luas. Karena adanya kesempatan yang sedikit untuk bertemu maka menimbulkan rasa kebersamaan yang begitu kuat dan berubah menjadi suatu peribadatan dan benda-benda apapun yang menjadi inti peribadatan dalam pikiran pelakunya diberi kekuatan sacral, sehingga menimbulkan berbagai perasaan kekhitmatan keagamaan ketika menghadapi kekuatan misteriu^{s.71}

Agama muncul karena manusia hidup didalam masyarakat, dengan demikian mengembangkan kebutuhan-kebutuhan dasar tertentu dari akibat kehidupan kolektif mereka. Agama ada karena dapat memenuhi fungsi-fungsi sosial tertentu yang tak dapat dipenuhi selain agama. Peranan utamanya, menurut Durkheim, ialah integrator kemasyarakatan. Agama mengikat orang-orang menjadi satu dengan mempersatukan masyarakat dalam kepercayaan, nilai, dan ritual bersama. Dengan demikian, agama membantu memelihara masyarakat atau kelompok sebagai suatu komunitas moral. Teori ini mendukung kehidupan di komunitas Ngruki hal ini di tunjukkan dengan adanya pola kehidupan beragama yang hampir beragam seperti cara berpakaian, cara

⁷¹ Scarf, R. Betty, *Sosiologi Agama*, terj. Machun Husein, Prenada Media, Jakarta Timur, 2004. Hlm.. 18

kehidupan di masyarakat, kebersamaan pengajian, pemahaman *manhaj* dan dalam melakukan peribadatan. Dilihat dari cara berpakaian di komunitas Ngruki banyak mengaplikasikan dengan gaya kearab-araban seperti model pakaian untuk pria yaitu baju jubah panjang, baju ala Pakistan, dan celana diatas mata kaki. Sedangkan untuk wanita, banyak memakai jilbab panjang/abaya dan ada yang memakai kain penutup muka atau cadar. Dalam berpakaian ini untuk anak-anak juga mengikuti gaya berpakaian diatas.

Dalam kehidupan bermasyarakat, antara laki-laki dan perempuan tidak saling bersentuhan yang bukan muhrimnya. Contoh paling mudah adalah antara laki-laki dan perempuan tidak saling bersalaman. Dalam hal pernikahan, orang tua cenderung menjodohkan anaknya dengan kalangan komunitas tersebut, walaupun jauh masih ada hubungan dalam hal kesepahaman agama. Hal ini dilakukan untuk menjaga kemurnian ajaran agama Islam. Dalam mempersilahkan para tamu yang berkunjung di pernikahan pun juga pisah antara laki-laki dan perempuan.

Dalam hal belajar tentang agama yaitu pengajian dan pembelajaran tentang *manhaj* mereka hanya mendatangi pengajian-pengajian yang hanya ada di lingkungan mereka. Dengan pengajar-pengajar di lingkungan mereka, ini dilakukan untuk membatasi paham-paham yang berbeda dengan paham agama di komunitas Ngruki. Mereka juga akan mendatangi pengajian-pengajian yang ada di luar lingkungan mereka asal dengan syarat mempunyai kesamaan dalam paham keagamaan. Beribadah shalat wajib berjamaah di masjid sudah menjadi sebuah hukum yang wajib

di komunitas ini. Kecuali ada halangan yang tidak mendukung individu dalam berjamaah di masjid. Shalat wajib di masjid selalu penuh baik subuh, zuhur, ashar, magrib dan isya' hal ini berlaku untuk laki-laki, sedangkan untuk perempuan hampir tidak ada yang shalat di masjid karena bagi mereka sebaik-baiknya perempuan itu shalat di rumah.

Fakta sosial yang hasil realisasi eksekusi dari konstruksi sosial. Artinya fundamentalisme Islam adalah suatu gejala yang lahir tidak dengan sendiri, justru ada karena proses terlebih dahulu. Dalam fakta sosial ini, menurut Peter Berger pembentukan fakta sosial ini terjadi melalui tiga momen penting yaitu (1) eksternalisasi, (2) objektivasi, (3) internalisasi. Dua yang pertama adalah pembentukan institusi dan satu yang terakhir adalah proses dibentuknya manusia sebagai produk dari masyarakat.

Eksternalisasi adalah sebuah tindakan yang terus terjadi secara berulang-ulang. Proses ini mula-mula dijalankan dengan melakukan tindakan yang tepat dan berhasil menyelesaikan persoalan sehingga tindakan tersebut terus diulang-ulang. Tindakan pengulangan ini menjadi pola yang konsisten sehingga tercipta kesadaran logis yang baku. Disinilah objektivasi terjadi. objektivasi menjadi lebih kukuh dengan adanya legitimasi institusi melalui penjelasan-penjelasan logis, seperti norma hukum, kaidah, atau aturan-aturan. Kemudian yang terakhir adalah proses internalisasi dimana institusi ditransmisikan kepada anggota-anggota baru masyarakat agar institusi tersebut dapat terus dipertahankan.

Proses fundamentalisme Islam dan ketenangan beragama di Ngruki ini tidak bisa berdiri dan berproses dengan sendirinya. Reproduksi fundamentalisme Islam dan ketenangan beragama dikonstruksi oleh komponen-komponen yang terlibat di dalamnya seperti tokoh masyarakat, pihak pondok pesantren, dan komunitas. Proses-proses terjadinya fundamentalisme Islam yang sudah matang dan lama terjadi di komunitas Ngruki menjadi sesuatu yang berjalan dan diterima oleh komponen yang ada. Dan hal ini mendorong terciptanya ketenangan dalam menjalankan ibadahnya di Ngruki.

1. Tahap eksternalisasi: Repetisi orientasi yang berulang-ulang

Tahap ini adalah proses awal dari terbentuknya fundamentalisme Islam di komunitas sekitar pesantren menjadi sebuah fakta sosial. Proses eksternalisasi adalah keteraturan sebagai ujung dari sebuah tindakan manusia yang dirasa mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Pada saat tindakan manusia mampu membuatnya merasa aman dan nyaman oleh karena orientasi kebutuhan dasarnya terpenuhi, maka merujuk pada Berger, tindakan ini akan terus dilakukan berulang-ulang.

Mengacu pada pemikiran Berger tersebut, fundamentalisme Islam yang ada di Ngruki merupakan bentuk tindakan komponen-komponen yang ada di komunitas Ngruki. Fundamentalisme Islam ini dilakukan demi menjaga keberlangsungan tujuan dari eksistensi Islam itu sendiri yang memperjuangkan syariat Islam. Gambaran proses ini bisa dipahami dari keberlangsungan adanya proses fundamentalisme Islam yang ada di komunitas sekitar pesantren Al-

Mukmin Ngruki yang terus bergulir dan memberi bukti bahwa fundamentalisme Islam di komunitas ini memberi ketenangan dalam menjalankan agamanya.

Proses institusionalisasi terjadi di tahap ini. Menurut Berger, “kecendrungan manusia untuk merepetisi tindakannya mengawali proses terbentuknya institusi”.⁷² Pembagian kerja/ diferensiasi kerja membangun kesadaran kolektif anggota pada saat mekanisme ini berhasil memenuhi kebutuhan dasar organisasi. Dalam pandangan institusi, komponen-komponen yang ada dalam pembentukan proses fundamentalisme Islam di Ngruki akan menjaga ketat peranan yang secara psikologis sudah memberinya kenyamanan karena terlalu beresiko untuk mencari pola baru sementara pola yang sudah ada memberinya apa yang dibutuhkan.

Menurut Berger, “kontrol sosial muncul dari proses institusionalisasi ini”.⁷³ Kontrol sosial tersebut berupa ketentuan-ketentuan yang ditujukan untuk “mengamankan” pola yang sudah memberi rasa aman, dan nyaman. Gambaran kontrol sosial ini jelas diperlihatkan pada peran yang dijalankan oleh para tokoh agama di komunitas Ngruki dan pondok pesantren. Dalam relasi senior-junior, kelompok senior memiliki peran penting mengawal jalannya proses reproduksi kultur organisasi. Peran kelompok senior ini kemudian menjadi sebuah bentuk kontrol sosial dan mengukuhkan peran

⁷² Geger Riyanto, *Perspektif Metateori Pemikiran*. LP3ES. Jakarta. 2009. hal 108.

⁷³ *Ibid*, Geger Riyanto. hal 108.

mereka dengan adanya proses fundamentalisme Islam dan ketenangan dalam menjalankan ibadah di komunitas Ngruki.

Dengan pola yang sudah ada, membuat komunitas Ngruki berada dalam keteraturan dimana bentuk dari fundamentalisme Islam mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dalam ketenangan dalam beribadah. Latar sosial sebagai komunitas Islam dan peran senior dalam relasi senior-junior merupakan keteraturan yang memenuhi kebutuhan terlaksananya transformasi nilai keislaman. Transformasi nilai Islam pada latar sosial sebagai komunitas Islam terjadi dari upaya-upaya membangun kebersamaan yang nonhierarkis. Upaya menjalin kebersamaan ini tertuang dalam suasana yang *guyub* di mana perilaku yang menggambarkan kedekatan-kedekatan sosial antara anggota komunitas terjadi.

Kebiasaan yang sudah terbentuk bertahun-tahun yang terus dilakukan berulang-ulang ini akan membentuk berbagai bentuk persamaan porsi yang sama sehingga tidak ada yang dibedakan karena terdapat prinsip egaliter. Dalam kondisi-kondisi ini anggota-anggota komunitas memenuhi orientasi kebutuhan bergamana mereka sehingga mereka merasa aman dan nyaman, kemudian teratur dilakukan berulang-ulang.

2. Tahap Objektivasi: Terbangunnya fakta sosial di komunitas sekitar pesantren

Tahap objektivasi adalah momen di mana sebuah realitas sosial terbangun. Proses objektivasi di tandai dengan adanya proses institusionalisasi dan legitimasi. Proses institusionalisasi terjadi pada tahap objektivasi berupa tindakan berulang-ulang yang dilanjutkan dengan legitimasi berupa penjelasan-penjelasan logis juga berupa aturan-aturan dan ketentuan yang diciptakan. Menurut Berger, "tindakan yang mengalami pengulangan secara konsisten tersebut menimbulkan kesan kepada manusia bahwa itulah hukum yang tetap".⁷⁴ Institusi menjamin terpenuhinya kebutuhan dan dapat menepis ketidakpastian, itulah mengapa terdapat repetisi dalam institusi. Menurut Berger, "Filosofi rumah adalah analogi yang dianggap paling tepat menggambarkan institusi"⁷⁵

Menurut Berger "sementara institusi berupa tindakan yang berulang dilakukan, maka legitimasi berlaku guna mempertahankan proses tersebut. Legitimasi institusionalisasi dilakukan melalui justifikasi dari penjelasan-penjelasan logis".⁷⁶ Legitimasi di komunitas Ngruki dilakukan guna memberi penguatan dari repetisi tindakan (institusi). Hal ini dicontohkan dengan apabila ada anggota komunitas yang tidak melakukan ibadah secara bersama-

⁷⁴ *Ibid*, Geger Riyanto. hal 110.

⁷⁵ *Ibid*, Geger Riyanto. hal 111.

⁷⁶ *Ibid*, Geger Riyanto. hal 55.

sama seperti shalat berjamaah dan pengajian maka akan disindir, disentil, dan di gunjingkan.

Di ujungnya, kedua legitimasi di atas akan mengukuhkan fakta sosial yang terbangun di komunitas sekitar pesantren Al-Mukmin Ngruki. Penguatan institusi ini mengontrol anggota-anggota komunitas Ngruki agar mampu bertindak sesuai arah jalur yang sudah dipersiapkan dengan hasil kontrol dan legitimasi melalui penjelasan logis ini dapat mempertahankan institusinya yaitu syari'at Islam. Di komunitas Ngruki, bentuk legitimasi justru banyak datang dari gejala senioritas yang terangkum dalam bagaimana peran senior dan pengaruhnya di dalam maupun di luar komunitas mampu memberi gambaran yang jelas di mata anggota-anggota komunitas. Seperti yang sudah banyak dijelaskan pada bab sebelumnya, kelompok dominan senior memiliki peran dan pengaruh yang penting. Peran sebagai penjaga nilai-nilai yang berlaku, adanya fungsi kontrol sosial demi terciptanya *social order*/keteraturan sosial, senior sebagai *role model*, senior sebagai cerminan diri anggota-anggota komunitas, hingga pada kukuhnya peran tersebut dengan penempatan kelompok senior kedalam struktur komunitas melalui konsep pembagian kerja merupakan bentuk penjabaran-penjabaran legitimasi atas institusi. Jadi peran tokoh agama di komunitas Ngruki adalah sebagai contoh dari apa yang komunitas pelajari, dan sebagai kontrol sosial dari berbagai kegiatan-kegiatan beragama yang ada di komunitas.

3. Tahap Internalisasi: Sosialisasi sebuah fakta sosial antara fundamentalisme dan ketenangan beragama.

Tahap ini adalah proses transmisi institusi. Menurut Berger “transmisi ini dilakukan agar institusi tersebut dapat terus dipertahankan dari waktu ke waktu”.⁷⁷ Transmisi institusi pada tahap internalisasi dilakukan dengan mekanisme sosialisasi. Anggota komunitas yang berdatangan mengalami proses ini dengan memperhatikan bagaimana orang lain, yaitu anggota-anggota komunitas yang sudah lama bermukim yang dekat dengannya saling berinteraksi dan menjalankan peran sosial dan kegiatan beragama. Disini anggota baru akan berkenalan dengan situasi sosial baru.

Sosialisasi berkenaan dengan bagaimana seseorang mengalami proses belajar dengan mencoba mengambil sebuah peran di masyarakat. Pada proses ini seseorang akan menyelami berbagai situasi sosial baru dari orang-orang sekitarnya. Menurut Berger, “Seorang manusia yang belum mengenal kaidah-kaidah dan tatanan dari sebuah institusi bisa memperlajarnya dengan tindakan atau perilaku ego-ego lain yang sifatnya simbolik”.⁷⁸ Dalam konteks keluarga, sosialisasi terjadipada anak melalui apa yang disebut Berger sebagai “*Significant Others*”.⁷⁹ Mereka adalah orang tua dan kerabat terdekat dalam keluarga yang memperkenalkan situasi sosial dengan lakon peran

⁷⁷ *Opcit*, Geger Riyanto. hal 111.

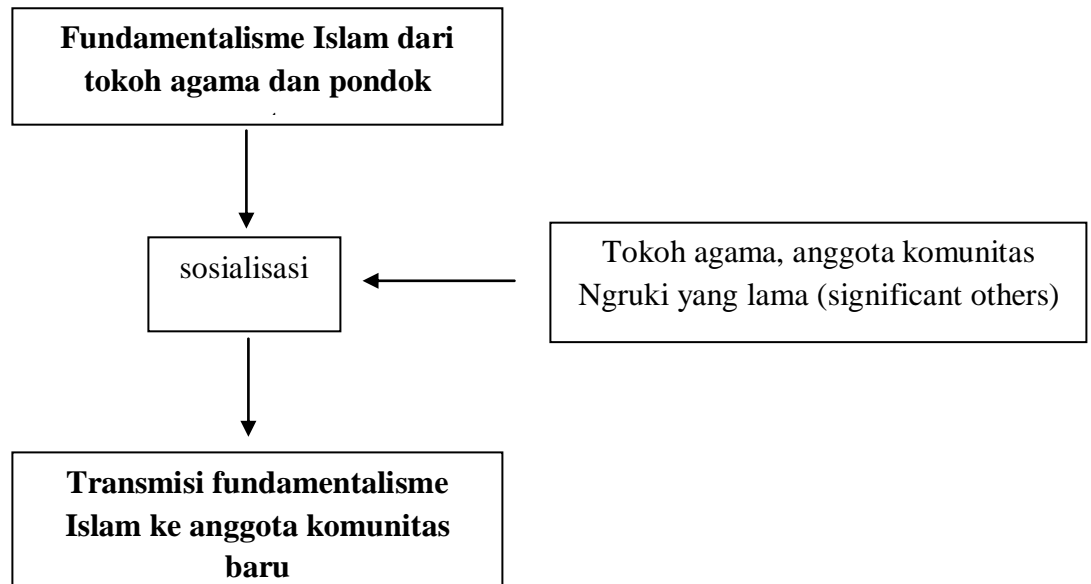
⁷⁸ *Opcit*, Geger Riyanto. hal 112.

⁷⁹ *Ibid*, Geger Riyanto. hal 113.

mereka dalam keluarga. Anak akan mengalami proses belajar dalam mengambil suatu peran dari bagaimana si anak diperkenalkan mengenai situasi sosial di lingkungannya melalui keluarga. Anggota-anggota komunitas yang berdatangan akan mengalami proses belajar dari interaksi-interkasi sosial yang terjadi. Dengan senior-seniornya yaitu, para tokoh agama masyarakat dan anggota-anggota komunitas yang sudah lama bermukim seorang anggota baru akan banyak belajar. Pola sosialisasi tentang peran anggota komunitas baru komunitas Ngruki bisa dipahami dari posisi anggota baru menerima proses belajar dari tentang agama seperti syari'at Islam, fiqh dan akidah di komunitas Ngruki ini.

Skema 4. 2

Tahap internalisasi melalui sosialisasi "*significant others*"



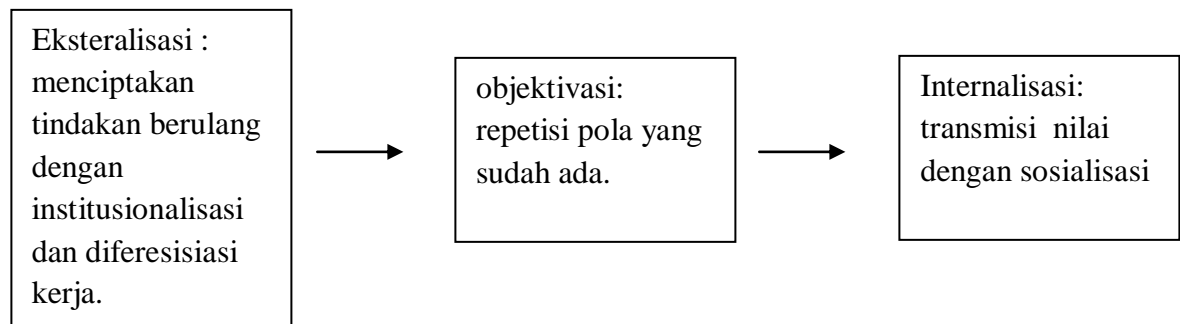
Sumber: analisa peneliti menurut sumber data

Dalam kajian komunitas Ngruki, sosialisasi kepada anggota-anggota komunitas yang baru berdatangan ke Ngruki terjadi karena proses edukasi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh agama dan anggota komunitas lama bisa diibaratkan sebagai apa yang Berger sebut sebagai *significant others*. Hal ini sosialisasi dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian (umum dan rutin, shalat berjamaah), pengabdian masyarakat oleh santri-santri pondok pesantren Al-Mukmin berupa dakwah, perilaku keseharian komunitas dan pondok pesantren yang Islami seperti cara berpakaian dan berkehidupan sosial.

Keseluruhan skema dari proses diatas :

Skema 4.3

Konstruksi Fakta Sosial Fundamentalisma Islam dan Ketenangan Beragama



Sumber: Analisis peneliti yang disesuaikan dengan teori Peter Berger

D. Kesimpulan

Dalam hal ini agama selain menjadi sebuah penunjukan status sosial sebuah individu, agama juga bersifat moral. Ketenangan beribadah adalah salah satu wujud dari diakuinya status individu dalam bersosialisasi di sebuah masyarakat atau

komunitas. Dan agama itu menjadi sebuah penyatuan dari masyarakat dalam kepercayaan, nilai, dan ritual bersama. Dengan demikian, agama membantu memelihara masyarakat atau kelompok sebagai suatu komunitas moral

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Komunitas sekitar Pesantren Al-Mukmin Ngruki memiliki paham keagamaan Islam Fundamentalis. Fundamentalisme Islam dalam komunitas tersebut sama halnya dengan fundamentalisme Islam di Pesantren Al-Mukmin Ngruki. Saat ini pesantren Ngruki dan komunitas sekitar pesantren tersebut dapat dikatakan sebagai In-group, karena memiliki paham dan pemikiran/ fitrah yang sama. Fundamentalisme Islam di sekitar pesantren terjadi melalui beberapa tahap, yaitu era pengislaman, era perpindahan lokasi, era berdatangnya para pendatang, era sosialisasi fundamentalisme, era penguat dan era jihad. Kondisi komunitas yang fundamentalisme Islam adalah kondisi dimana masyarakat menegakkan syari'at Islam berdasarkan Al-Qur'an dan hadist. Itu ditunjukkan dengan kehidupan yang Islami dan beribadah menurut ajarannya.

Pondok Pesantren al-Mukmin bisa dikatakan sebagai pondok pesantren modern. Sistem pengajaran dan pendidikan di pesantren dilakukan berjenjang. Jenjang pendidikan di pesantren ini, yaitu: Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) dan Kulliyatul Mu'allikat Al-Islamiyah (KMA), Ma'had Shighar (MS), dan Ma'had 'Aly (MA). Meski demikian pesantren juga menerapkan pola pendidikan tradisional seperti sorogan kitan di luar kelas.

Pola pengajaran dan pendidikan di Pesantren al-Mukmin dilakukan secara total, 24 jam di dalam pesantren. Selain mendapat pendidikan formal di dalam kelas, para santrinya juga mendapat pengajaran dan pendidikan di luar kelas. Hal ini terlihat dari kewajiban santri solat lima waktu di masjid; anjuran puasa senin dan kamis; serta ceramah dari para ustadz-ustadz adalah merupakan pola pendidikan non formal.

Selain mengajarkan buku-buku agama, pesantren ini juga mengajarkan buku-buku umum. Akan tetapi, perpustakaan di pesantren hanya membatasi buku-buku pemikiran Islam tertentu. Buku-buku di perpustakaan merupakan buku-buku yang sejenis. Buku-buku tersebut tidak lain merupakan buku-buku yang sesuai dengan visi dan misi pesantren. Buku yang kerap menjadi kajian para santri antara lain, *Al-Wala' wa al-Bara'* karya Said salim al-Qahthani dan *Tarbiyah Jihadiyah* karya Abdullah Azzam. Selain itu, buku karya Sayyid Qutb, Hasan Al-Banna dan Fathi Yakan juga menjadi “santapan” kajian para santri. Buku-buku tersebut tentu saja sangat mewarnai corak pemikiran santri. Komunitas sekitar Pesantren Al-Mukmin Ngruki memiliki paham keagamaan Islam Fundamentalis. Fundamentalisme Islam dalam komunitas tersebut sama halnya dengan fundamentalisme Islam di Pesantren Al-Mukmin Ngruki. Saat ini pesantren Ngruki dan komunitas sekitar pesantren tersebut dapat dikatakan sebagai In-group, akrena memiliki paham dan pemikiran/ fitrah yang sama.

Ada enam tahapan fundamentalisme Islam yang terjadi di komunitas Ngruki ini, yaitu a). masa pengislaman, b). masa perpindahan lokasi pesantren, c). masa berdatangnya para pendatang, d). masa sosialisasi fundamentalisme Islam, e). masa

penguat, f). era jihad. Hal ini menyebabkan proses fundamentalisme Islam yang begitu kuat tertanam di komunitas Islam di sekitar pondok pesantren Al-Mukmin Ngruki. Banyak sekali yang menjadi faktor-faktor yang mendorong terjadinya fundamentalisme Islam yang terjadi di komunitas Ngruki ini, dari faktor internal yaitu kemauan komunitas itu sendiri yang ingin belajar agama Islam secara mendalam dan juga faktor eksternal yaitu berasal dari perlawanan-perlawanan terhadap kaum Islam di luar negeri seperti Palestina, Afghanistan.

Setelah pasca ditangkapnya Abu Bakar Ba'asyir tidak ada perubahan yang terjadi di pondok pesantren dan komunitas itu sendiri, dikarenakan mereka tidak menganggap sistem figuritas itu menjadi sesuatu yang utama. Ini dilakukan karena bagi mereka bisa menegakkan syariat Islam secara benar dan menganggap Abu Bakar Ba'asyir sebagai contoh tauladan yang baik dan diambil semangatnya untuk selalu berjuang menegakkan Tauhid dan Syariat Islam.

Dalam hal ini agama selain menjadi sebuah penunjukan status sosial sebuah individu, agama juga bersifat moral. Ketenangan beribadah adalah salah satu wujud dari diakuanya status individu dalam bersosialisasi di sebuah masyarakat atau komunitas. Dan agama itu menjadi sebuah penyatuan dari masyarakat dalam kepercayaan, nilai, dan ritual bersama. Dengan demikian, agama membantu memelihara masyarakat atau kelompok sebagai suatu komunitas moral

B. Saran

1. Perlu adanya diskusi terbuka yang diprakarsai oleh pemerintah antara pesantren Al-Mukmin Ngruki dengan organisasi masyarakat Islam lainnya dan tokoh-tokoh moderat untuk memahami Islam sebagai sebuah tata nilai untuk mensejahterakan masyarakat.
2. Perlu dilakukan penyuluhan program yang handal untuk mengikis paham fundamentalisme Islam yang menyimpang untuk masyarakat di sekitar pesantren agar tidak terjadi aksi-aksi terorisme di kemudian hari,

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Marwan, Saridjo. 1982. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Darma Bakti.

Dedi Junaedi, 2003. *Konspirasi di Balik Bom Bali, Skenario Membangun Gerakan Islam*, Jakarta: Bina Press.

Awwas, Irfan S. 2003. *Dakwah dan Jihad Abu Bakar Ba'asyir*. Wildah Press. Yogyakarta.

Ridwan, Nasir. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Haidar Putra Daulay. 2006. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group)

Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Radja Grafindo.

Shepard, William . 1997 *Fundamentalism Christian and Islamic*, Religion 17

Shepard, William. 1988. *What is Islamic Fundamentalism?*. Studies in Religion 17

Roy, Oliver. 1994 *The Failure of Political Islam*, trans. Carol Volk. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press

Armstrong, Karen. 2002. *Islam a Short History (Sepintas Sejarah Islam)*, Ikon Terlitera, Yogyakarta.

- Armstrong, Karen. *Muhammad, a Biography of the Propeth*, Terjemahan Indonesia oleh Sirikit Syah dengan judul *Muhammad Sang Nabi, Sebuah Biograpi Kritis*, (Cet, XVII, Risalah Gusti, Surabaya 2006),
- Shofan, Mohammad. 2006. *Jalan Ketiga Pemikiran Islam*. Cet, I, IRCiSoD, Jogjakarta.
- Endang Turmudi dan Risa Sihbudi. 2005. *Islam dan Radikalisme Agama di Indonesia*. (Jakarta: LIPI PREES.
- Usman, Husnaini. 2001. *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Greg Fealy-Anthony Bubalo, 2005, “*Joining the Caravan, The Midle East, Islamism and Indonesia*”, pent Muzakki, (Bandung: Mizan Pustaka,),
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 1*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Scarf, R. Betty, 2004. *Sosiologi Agama*, terj. Machun Husein, Prenada Media, Jakarta Timur.
- Peter L. Berger, 1969. *The Sacred Canopy: Elements of Sociological Theory of Religion*, Garden City, New York: Doubleday Company Inc.,
- Geger Riyanto. 2009 *,Perspektif Metateori Pemikiran*. LP3ES. Jakarta.

Skripsi/ Thesis:

Ahmad Muson Burhanudin, *Tradisi Pesantren dan Radikalisme Agama (Studi Kasus Tradisi Santri Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo)*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009)

Akhmad Muttaqien, *Fundamentalisme Islam Indonesia : Studi Atas Gerakan dan Pemikiran Hizbut Tahrir*, Skripsi (Jakarta: jurusan tarbiyah, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2009)

M.Nur Kholis yang berjudul, *Fundamentalisme Islam (Studi Pemikiran Agama Antara Taqiyudin An-Nabhani Dan Abu A'la Al-Maududi)*, Skripsi (Jakarta: Jurusan tarbiyah, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2010)

Ristiyanto, Sugeng, *A Study on Management Perspective in Relation to the Existence of Islamic Institution: Pesantren Islam Al_mUkmin Ngruki Sukoharjo*, (Thesis pada Program magister Islamic Studies di Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2000)

Jurnal:

Anwar-ul-Haq Ahady, “*The Decline of Islamic Fundamentalism,*” *Journal of Asian and African Studies* XXVII, 3-4 (1992)

Internet:

<http://www.al-mukmin.com>

<http://www.sukoharjokab.go.id>

<http://www.solopos.com>

<http://pelita.com>

<http://www.kompas.com>

<http://tempo.com>

RIWAYAT HIDUP



Frenky Anton Purnama Hidayat, nama panggilan Franky atau Kiky, lahir di Solo, 16 Februari 1989. Anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Sutartono dan Yunistiana Sri Hardiyanti. Mengawali jenjang pendidikan di SD Negeri Kleco 1 Solo, tahun 1994-2001. Melanjutkan di SMP Negeri 2 Solo, tahun 2001-2004. Kemudian di SMA Negeri 7 Solo, tahun 2004-2007. Pada tahun 2007 melanjutkan di Universitas Negeri Jakarta, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial.

Selama masa perkuliahan peneliti pernah menghasilkan karya ilmiah “Penerapan Strategi Penertiban PKL Kota Solo di Kota-Kota Besar: Studi Kasus PKL di Jakarta”, “Tim yang Efektif Dalam Manajemen Sebuah Band”, “Analisis Karikatur ”Bibit Waluyo dan Mall” Koran SOLOPOS tanggal 20 Juli 2011”, “Perubahan Sosial Ekonomi adanya Solo Square Mall (Studi Kasus : Komunitas Griyan RT 02/X Pajang Solo)”, “*Urban Art* Sebagai Ciri Dari Perkembangan Sebuah Kota”.

Peneliti pernah melakukan Kuliah Magang di Harian Umum SOLOPOS di posisi Litbang pada tahun 2010. Dan peneliti mempunyai hobi bermain musik dan mempunyai beberapa grup band di Kota Solo dan Jakarta. Selain itu penulis juga aktif dalam komunitas penggiat *Scene Indiepop/rock* di Kota Solo yaitu “Dean Street Billy’s” yang bergerak di dalam dunia independent pop art dan musik di Kota Solo. Penulis dapat dihubungi dengan kontak nomer 083153193838 dan 081804444412, akun twitter @FrankyAPH dan email franky.hidayat@gmail.com.

Transkrip Wawancara Dengan Narasumber Masyarakat

| Transkrip Wawancara Dengan Narasumber Masyarakat | | | |
|--|--|--|--|
| No | Pertanyaan | Jawaban | |
| 1 | Sejak kapan tinggal di Ngruki? | Djufri: saya tinggal disini sudah sejak tahun 1970an mas Ambang: saya sudah disini tahun 1999 Asih : saya sudah tinggal disini sejak tahun 1999 | |
| 2 | Bagaimana proses terjadinya fundamentalisme di Ngruki? | Djufri: ya itu dulu dari tahun 1965an mas, itu dulu yang berpengaruh ya Pak Amir itu. Ya belialu kepingin ada kampung Islam di Solo ini, ya terus dia membuat sebuah kampung yang dari santri-santrinya itu. Ambang: wah kurang tau mas Asih: kurang tau mas | |
| 3 | Apa saja kegiatan beribadah pada awal-awal perpindahan pondok pesantren? | Djufri: dulu sih awal-awal ya cuman yasinan, belum ada ngaji fikih. Semenjak ada ngaji fikih itu tahun 1985 kalo tidak salah. | |
| 4 | Bagaimana kondisi keagamaan pada saat itu? | Djufri: dulu itu sebelum jadi kampung Islam itu ya dulunya sini itu kampung PKI mas. Tapi enggak banyak kok. Jadi bisa disimpulkan pada saat itu ya Islamnya biasa-biasa saja. | |
| 5 | Siapa yang menjadi pendorong terjadinya fundamentalisme Islam di Ngruki pada saat ini? | Djufri: wo ya itu pak Amir itu yang jadi pendorong. Terus dengan pindahnya Pondok ke Ngruki ya itu jadi salah satu pendorongnya. | |
| 6 | Apakah ada perubahan dalam kegiatan beribadah sebelum dan sesudah pondok berpindah lokasi ke Ngruki? | Djufri: ada mas, ya itu jadi banyak yang masuk ke Ngruki, yang ngga kuat ya pada pindah karena ga betah karena terlalu Islam gitu. | |
| 7 | Apa saja kegiatan ibadah pada masa sekarang? | Dujri: ya sekarang sih udah ada pengajian Qur'an, fikih, akidah. Terus ada lagi kegiatan-kegiatan seperti ngaji. Ambang: wah pengajian mas, udah banyak banget pengajiannya yg dari ngaji Qur'an, akidah, terus sholat jamaah. | |

| | | | |
|----|---|---|--|
| | | Asih: pengajian-pengajian ibu-ibu, terus ya ada dakwah gitu. | |
| 8 | Bagaimana tanggapan anda tentang Abu Bakar Ba'asyir? | Djufri: uztad Abu orangnya sangat baik, halus, ramah. Kalo kata orang-orang itu beliau keras? Ngga. Salah besar itu. Ambang: beliau orangnya baik kok, suka bersosialisasi di masyarakat. Ramah. Asih: beliau itu TOP! | |
| 9 | Bagaimana sikap Abu Bakar Ba'asyir tentang jihad? | Djufri: jihad menurut beliau kan penegakan tauhid. Ya saya setuju. Ambang: beliau itu jihadnya lebih ke tentang tauhid mas, Asih: jihad beliau sangat jauh dari kekerasan. | |
| 10 | Bagaimana tanggapan anda dengan tuduhan terorisme yang di alamatkan ke Ngruki? | Djufri: alah saya capek ams jawab itu, wong yang jadi tersangka teroris itu bukan orang sini semua. Mari sini buktikan saja sendiri hehe Ambang: itu kan yang memberikan stigma orang barat, kita ya santai aja orang ga kebukti kok. Asih: salah besar. Ngga ada buktinya. | |
| 11 | Apakah ada perbedaan dalam orientasi beribadah sebelum dan sesudah Abu Bakar Ba'asyir ditangkap dan sesudahnya? | Djufri: tidak ada mas Ambang: tidak ada. Biasas saja malah Asih: tidak ada perubahan mas. Biasa saja ibadah juga kepada Allah bukan kepada Uztad Abu. | |
| 12 | Apakah ada indikasi diawasi oleh pemerintah terkait dengan fundamentalisme Islam yang begitu kuat disini? | Djufri: sempet ada sih mas, cumin ya setelah tahu yang sebenarnya ya akhirnya ya biasa saja Ambang: setau saya sih ada sempet dulu. Tapi habis itu ga ada kabarnya. Asih: wah saya malah kurang tau ya. | |
| 13 | Bagaimana sikap anda dengan jihad? | Djufri: jihad itu wajib, tergantung kemampuan dan menurut syari'at Islam Ambang: jihad ya wajib mask an sudah diatur di Al Qur'an. Asih: jihad itu tergantung mas. Kerja juga jihad lho, melayani suami itu juga jihad. Jadi jihad menurut kemampuan kita aja. | |

| | | | |
|----|--|---|--|
| 14 | Apa peran pondok pesantren untuk masyarakat? | <p>Djufri: peran sangat banyak mas. Ada gotong royong, dan kegiatan agama gitulah, soalnya kan ada suatu waktu mereka di buang di tengah masyarakat untuk berdakwah.</p> <p>Ambang: banyak sekali perannya. Yang utama sih sih tentang pengaruh dalam kegiatan ibadah dan masyarakat.</p> <p>Asih: ya bermasyarakat sama keagamaan seperti dakwah gitu mas.</p> | |
|----|--|---|--|